DR. H. MOH. ROQIB, M.AG.

Filsafat Pendidikan Profetik

Pendidikan Islam Integratif

dalam Perspektif Kenabian Muhammad ﷺ

DR. H. MOH. ROQIB, M.AG.

Filsafat Pendidikan Profetik

Pendidikan Islam Integratif

dalam Perspektif Kenabian Muhammad ﷺ

FILSAFAT PENDIDIKAN PROFETIK

Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad ﷺ

Penulis: **Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**

All rights reserved
Hak cipta dilindungi Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, Juli 2016

Editor : Abdul Wachid B.S.
Desain Cover : Rollas
Tata Letak : Anas Abdurrahman

Penerbit Pesma An-Najah Press
Pesantren Mahasiswa An-Najah
Jl. Mohamad Besar Kutasari
Telp. (0281) 6572472
Purwokerto 53151
E-mail : pesmaannajah@gmail.com
Website: www.pesmaannajah.org

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KdT)

FILSAFAT PENDIDIKAN PROFETIK
Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad ﷺ

Penulis : Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
Cet.1 – Penerbit Pesma An-Najah Press, Juli 2016
Editor : Abdul Wachid B.S.
234 halaman + xvi; 14x 21 cm
ISBN : 978-602-72919-1-1

I. Filsafat Pendidikan I. Judul
II. Moh. Roqib

Pengantar Penulis

Alhamdulillah, buku *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad Saw.* ini dapat diterbitkan. Buku ini -- sepengetahuan penulis-- merupakan buku pertama yang menfokuskan kajian pada filsafat pendidikan profetik, jika ada buku dengan judul pendidikan profetik, bila ditelusuri, merupakan singgungan sekilas tentang pendidikan profetik. Meski buku ini telah menfokuskan diri pada Filsafat Pendidikan Profetik, tetapi penulis yakin masih banyak yang tertinggal. Hal itu semoga bisa disempurnakan dalam edisi penerbitan berikutnya.

Penulis menawarkan satu pemikiran tentang pendidikan alternatif yang diharapkan mampu mengurai kebuntuan dalam mengembangkan pendidikan yang integratif dengan standar dan figur yang benar-benar kuat tak terbantahkan yaitu, Rasul Allah Muhammad Saw. Banyak yang menyatakan "kembali ke Qur'an dan Sunnah", tetapi dalam perasaan, pemikiran dan aktivitas keseharian banyak yang menjauh dari Qur'an dan Sunnah. Menghadirkan sosok sentral Nabi, menuntut setiap pembaca untuk mengungkap kembali arti dan pesan ajaran dua dasar utama umat Islam tersebut. Jika dalam buku ini pesan edukasi tersebut belum ditemukan, maka pembaca dipersilahkan untuk melakukan kajian lebih lanjut.

Sebagai kajian awal, beberapa penajaman masih harus dilakukan termasuk konsep atau teori aplikasinya, semisal tentang guru, murid, kurikulum, manajemen, pendidikan bahkan tentang sastra dalam perspektif profetik. Kajian berikutnya sekaligus menghadirkan buku yang integratif dan operasional, membutuhkan waktu dan tidak memungkinkan dijadikan dalam satu buku. *Insya Allah*, penulis akan meneruskan kajian ini, dan menerbitkannya dalam bentuk buku.

Kepada semua pihak yang telah membantu kerja *ijtihadiyah* ini, kami sampaikan banyak terimakasih. Terimakasih sekaligus harapan juga penulis sampaikan anak-anak penulis; Anjaha Naufal Muhammad, Najiha Yustika Ghinapuspita, Abdurrahman el-Faqih Muhammad, dan si kecil Nirvana NuriaUma Mariama serta seluruh murid dan santri di Pesantren Mahasiswa An Najah. Sebagian besar waktu bersama kalian merupakan "ramuan" nikmat dari aktivitas studi, ngaji, ibadah, pergaulan, perjuangan, dan pengabdian untuk umat dan kemanusiaan. Kesabaran, perhatian, dukungan, dan do'a istriku tercinta, Noortri Yuniati Muthmainnah, penulis mengucapkan *syukran jazilan*. Selanjutnya untuk mas Achid yang selalu memotivasi penulis dan mas Arif serta semuanya, penulis berdoa: *Jazakumullah ahsanal jaza'. Amin.*

Purwokerto, 22 Maret 2016

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

Daftar Isi

Pengantar Penulis v

Pedoman Transliterasi Arab-Latin vii

Daftar Isi xiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

BAB 2 FILSAFAT PROFETIK 7

A. Pengertian Profetik (Kenabian) 7

B. Filsafat Profetik 11

1. Pengertian Filsafat Profetik 11
2. Problema Sentral dari Filsafat Profetik 17
3. Filsafat Pendidikan Profetik 34
4. Pendidikan Profetik 36

BAB 3 SISTEM PENDIDIKAN DALAM TRADISI PROFETIK 39

A. Tujuan Pendidikan Profetik 39

B. Materi Pendidikan Profetik 44

C. Pendidik Pendidikan Profetik 50

D. Peserta Didik Pendidikan Profetik 52

E. Metode Pendidikan Profetik 56

F. Media Pendidikan Profetik 66

G. Evaluasi Pendidikan Profetik 69

Bab 2
Filsafat Profetik

A. Pengertian Profetik (Kenabian)

Profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi.[1] Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani (Greek) "prophetes" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan.[2] Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*prophet*).[3]

---

1 Profetik juga berarti "berisi nujum" dan "seperti nabi atau rasul". Save M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, edisi kedua, cet. ke-5 (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), hlm. 897. Kata profetik digunakan dalam buku ini karena kata ini telah banyak digunakan dalam dunia internasional dan lebih familiar. Dalam disertasi ini akan digunakan bergantian dengan kata kenabian.

2 Mircea Eliade (editor in Chief), *The Encyclopedia of Religion*, vol 12 (New York: Macmilan Publishing Company, 1987), hlm. 16.

3 Dalam buku ini kata profetik mencakup kedua misi tersebut karena para ilmuan (*'ulama'*) itu pewaris para nabi (*anbiya'*).

Kenabian dari kata Arab *nabiy* dan kemudian membentuk kata *nubuwwah* [4] yang berarti kenabian. Dalam al-Qur'an kata nabi beserta derivasinya disebut 69 kali.[5] Kata nabi atau *an-nabawi* untuk konteks tertentu lebih sering digunakan dari pada kata rasul, seperti kata *al-masjid an-nabawiy* dan *as-sunnah an-nabawiyyah*.[6]

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an,[7] Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Dalam *Nihāyah al-Iqdām fi 'Ilm al-Kalām* (*Limits Prowess in Theology*), Syahrastani mengatakan bahwa jiwa dan perangai nabi itu mesti memiliki semua kesempurnaan natural, berkarakter unggul (*exellent character*), menjunjung kebenaran, jujur dalam berbicara, dan lainnya. Risalah

---

4 Menurut pendapat Imam Warasy dari Imam Nafi' kata *al-nubuwwah* dapat ditambah alif setelah huruf wawu sehingga bacaannya menjadi *an-nubuah*, sebagai contoh bacaan dalam al-Qur'an (Qs. Al-An'am/4: 89). Sedang dalam bacaan Imam Hafash dari Imam 'Ashim kata *al-nubuwwah* (dengan *syaddah* atau dobel *wawu*). Dalam bacaan awal dalam *i'rab* dikatakan bahwa *hamzah* diganti *wawu* kemudian di*idgamkan* ke *wawu* menjadi *an-nubuwwah*, Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *'Aqidah al-Mu'min* (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 167. Perbedaan kata dan arti tersebut di antaranya dari asal kata *naba'a-yanba'u-nab'an* dan *naba-yanbu-nabwah* yang memiliki banyak arti di antaranya bersuara pelan, naik, tinggi, memberi berita, ketinggian, dan lainnya. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus 'Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984), hlm. 1472-1473 dan 1478-1479.

5 Derivasi dari kata nabi seperti kata *an-nabiyyūn, an-nabiyyīn, al-anbiyā', an-nubuwwah*. Selanjutnya baca Faidlullah al-Hasaniy al-Maqdisiy, *Fath al-Rahmān li Talib al-Qur'ān* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 423-424.

6 Penggunaan kata *al-Sunnah al-Nabawiyah* di antaranya dapat ditemukan dalam buku Muhammad al-Gazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Hadist* (Bairut: Dar al-Syuruq, 1989). Penggunaan sunnah kenabian seringkali menimbulkan kesimpulan yang berbeda antara ulama ahli hadist dan fiqh.

7 Q.S. Ali Imran/3: 79.

kenabian diperoleh setelah seseorang tersebut menjalin kontak dengan malaikat dan menerima wahyu.[8]

Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.[9] Potensi kenabian dapat menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi dengan langkah-langkah olah jiwa-raga yang didahului oleh dasar filosofi yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad dengan berbagai upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada penelitian empirik sahingga menemukan kebenaran normatif dan faktual. Pemikiran filosofis ini kemudian disebut dengan filsafat profetik atau filsafat kenabian.

Nabi memiliki potensi untuk mendapatkan wahyu dari Allah. Potensi itu meliputi kesempurnaan fisik (*al-misāliyah*) melebihi dari yang lain, memiliki nasab atau keturunan yang mulia (*syaraf al-nasab*) sehingga tidak ditemukan cacat turunan baik fisik maupun psikisnya, dan ideal dalam kompetensinya sesuai dengan kondisi masa itu (*'amil al-zamān*).[10] Dengan potensi tersebut, nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir-batin.

Agar tugas-tugas kenabian tercapai dengan baik, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia yaitu: 1) jujur (*al-sidq*); jujur niyat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatannya; 2) amanah (*al-amānah*) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan; 3)

---

8 Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (London: Stacey International an Cyril Glasses, Harper & Row Publisher.Inc. Sanfrancisco, t.t.), hlm. 318.

9 Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007), hlm. 44.

10 Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *'Aqidah al-Mu'min*, hlm. 168-169.

komunikatif (*al-tablīg*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit; dan 4) cerdas (*al-fātanah*). Kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja, tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik.[11] Praktik sifat kenabian dalam diri seseorang adalah *sidq* dengan selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), *amānah* dengan menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly commited*), *tablīg* dengan mengusai keterampilan komunikasi (*communication skill*), *fatānah* dengan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solver*).

Setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: 1) menjelaskan ajaran-ajaran-Nya[12] dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur; 2) menyampaikan (*tablīg*) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintah-Nya;[13] 3) memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat.[14] Dalam konteks ini, nabi masuk wilayah hukum dan pengadilan serta politik untuk menciptakan kesejahteraan umat; dan 4) memberikan contoh pengamalan, sebagaimana hadist Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik al-Qur'an.[15]

Keempat tugas dan misi ini jika dimaknai dalam konteks pendidikan, nabi memiliki tugas pertama adalah memahami

---

11 Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *'Aqīdah al-Mu'min*, hlm. 179-180.

12 Q.S. An-Nahl/16: 44.

13 Q.S. Al-Maidah/5: 67.

14 Q.S. Al-Baqarah/2: 213.

15 Penjelasan lebih lengkap baca, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 385.

al-Qur'an berarti nabi harus menguasai ilmu (*ilāhiyah*) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik, kedua menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik) dengan menggunakan metode yang efektif-efesien, ketiga melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terakhir, nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa.

Sosok nabi yang memiliki potensi sempurna secara fisik-psikis, kemudian dikembangkan oleh Allah dengan bimbingan wahyu, tempaan kehidupan yang memadai, dan motivasi yang terus bergelora untuk berkembang dengan berfikir kritis-kontemplatif dan berbuat kongkrit untuk kemajuan diri dan umatnya merupakan model utama moral utama yang patut dicontoh dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan bagaimana potret pendidikan kenabian dan bagaimana potret itu dapat menjadi faktual saat ini. Terkait dengan kontekstualisasi sifat Nabi dalam pendidikan profetik.

B. Filsafat Profetik

1. *Pengertian Filsafat Profetik*

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa pemikiran filosofis yang kemudian disebut dengan filsafat profetik atau filsafat kenabian adalah pemikiran filosofis yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian dalam al-Qur'an dan Sunnah dengan berbagai upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada penelitian empirik sehingga menemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga

terbentuk *khaira ummah* atau komunitas ideal. Kebenaran faktual-empirik dari nilai-nilai kenabian ini selanjutnya menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi dengan langkah-langkah olah jiwa-raga. Filsafat profetik merupakan filsafat gerak dan tindakan dalam arti pemikiran yang dilanjutkan pada tindakan sehingga faktual dan bermakna.

Sebagai sebuah alternatif pemikiran filosofis yang belum populer di komunitas Muslim saat ini paling tidak jika dibandingkan dengan filsafat Barat yang telah menjadi bagian dari silabi dan kurikulum pendidikan Perguruan Tinggi Islam. Secara teologis, filsafat profetik ini diambil dari pemikiran sufi yang membincang tentang bentuk kemanunggalan (*ittihād*) Tuhan Yang Esa (*tauhīd*) yang transenden dengan manusia yang relatif dan plural. Jika penyatuan tersebut benar-benar ada, maka manifestasi dan artikulasinya dalam perilaku muslim.

Secara historis, filsafat profetik diperbincangkan secara intensif oleh Ibnu Arabi (1165-1241) dan Suhrawardi (1155-1191) yang menyimpulkan bahwa filsafat Barat dari Yunani sampai yang modern hanya mengungkung diri pada batas manusia dan alam, tetapi tidak merasakan adanya hubungan dengan Tuhan. Kedua filosuf sufi ini yang mengantarkan pemikiran kepada alam ketuhanan dan kenabian. Dialektika manusia, alam, dan Tuhan dikembangkan untuk mendapatkan produk pemikiran baru sebagai alternatif pemikiran Barat yang dinyatakan telah gagal.

Dalam perkembangannya, pemikiran tersebut di atas dielaborasi dengan beberapa teori yang diadopsi

oleh Muhammad Iqbal,[16] pemikir, filosuf, dan sastrawan dari anak benua India di antaranya dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*[17] dan ditulis pula oleh Roger Garaudy, seorang guru besar filsafat Universitas Poitiers Perancis dalam buku *Promesses de L'Islam*.[18]

Filsafat profetik telah dikupas dan dipoles oleh Roger Garaudy, seorang guru besar filsafat, setelah ia dalam studinya menyimpulkan bahwa filsafat Barat dari Yunani sampai modern mengungkung diri hanya dalam batas manusia dan alam, tidak sampai merasakan adanya hubungan dengan Tuhan. Berbeda dengan filsafat Islam, yang menurutnya adalah al-Qur'an maupun yang ditulis oleh ahli sufi Ibnu 'Arabi (1165 – 1241) dan Suhrawardi (1155 – 1191) mengantar manusia kepada alam ketuhanan dan kenabian. Pengaruh Barat yang mengembangkan pemikiran berdasar logika positivistik selalu menggambarkan bahwa agama itu merupakan fenomena sosial tak ubahnya dengan tradisi, kesenian,

---

16 Muhammad Iqbal (seorang filosuf) ini dikatagorikan sebagai penggerak tasawuf falsafi abad 20 yang dipadukan dengan tasawuf cinta. Dalam tradisi Muslim, tasawuf dikatagorikan menjadi tiga corak yaitu tasawuf akhlak yang diwakili oleh Junaid al-Baghdadi dan Imam Ghazali, kedua tasawuf cinta yang diwakili oleh Fariduddin al-Attar dan Jalaluddin al-Rumi, dan tasawuf falsafah yang diwakili Ibnu Arabi, Sadruddin al-Qunawi, dan Suhrawardi al-Maqtul. Terkadang dua corak terakhir dipadukan seperti yang tampak pada pemikiran Bayazid al-Bustami, Mansur al-Halla), dan Muhammad Iqbal. Abdul Hadi W.M. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Mahatari, 1994), hlm. 165-166.

17 Buku ini sangat menarik perhatian ilmuan Muslim dunia dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam* oleh Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Gunawan Muhamad dan diterbitkan oleh Tintamas Jakarta pada tahun 1966. Penelitian tentang pemikiran Iqbal telah banyak dilakukan dan ini menunjukkan tentang reputasinya khususnya dalam hal pemikiran keislaman dan karya sastranya.

18 Buku ini terbit pada tahun 1981 di Paris dan telah diterjemahkan oleh M. Rasjidi (mantan Menteri Agama, seorang penulis dan penerjemah produktif) dengan judul *Janji-janji Islam* diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1982 dan edisi keduanya tahun 1984.

atau mode berpakaian. Dengan demikian, agama tidak memiliki nilai mutlak. Logika positivisme berorientasi pada yang serba empiris sehingga ide tentang Tuhan dan akhirat tidak dapat diterima.

Filosof Barat telah terinspirasi oleh pemikiran filosuf Islam semisal Ramon Lulle (1235-1315) yang telah menulis filsafat cinta[19] dengan mengikuti pola ahli tasawuf Islam, yang akhirnya menghasilkan filsafat gerak dan bukan filsafat wujud, yakni sesudah zaman Ibnu Sina dan Ibnu 'Arabi. Eckhart (1260 - 1327)[20] mencari Tuhan kepada tindakan dibalik wujud, Jacob Boehme (1575 - 1624) menemukan Tuhan dari kemerdekaan kemauan, ia menganggap bahwa wujud itu hanya bekas yang mendingin dan membeku dari kemerdekaan kemauan, dan yang terakhir Fichte (1762 - 1814) menemukan bahwa tiap pengetahuan dimulai dari postulat, suatu kepercayaan, dan suatu tindakan yang menciptakan alam-alam.

Filsafat profetik atau filsafat kenabian merupakan bagian dari perkembangan filsafat Islam yang hendak menjawab bagaimana wahyu yang diturunkan Allah swt tersebut menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia setelah filsafat Yunani (termasuk filsafat Barat saat ini) dinyatakan kurang berarti dalam menkomunikasikan antara manusia dengan keseluruhan alam dan Tuhan semenjak kaum shopis dan Socrates. Filsafat sebagai media yang mengkomunikasikan manusia dengan alam dan Tuhan

19 Filsafat cinta yang termuat dalam bukunya "Le Livre de l'ami et de l'aime" (Buku tentang Teman dan tentang yang Dicintai). Roger Garaudy, *Promesses de L'Islam*, *Janji-janji Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 113.

20 Meister Eckhart dalam tradisi Kristen dipandang mewakili mistisisme makrifat dan sekaligus mistisisme Tuhan.

telah memberi inspirasi kepada Heraclitus (576 – 480 SM) atau Epidocles (abad V SM) untuk bicara dengan bahasa Oracle, kata-kata dewa yang diucapkan oleh orang-orang yang mengaku dijilmai atau mendapatkannya.

Filsafat profetik atau filsafat kenabian sebagai upaya mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dapat dimaknai sebagai filsafat yang mengkaji tentang hakekat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia agung (*an-nabiy*) kemudian dikomunikasikan pada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta manusia terbaik (*khaira ummah*) dengan kehidupan yang sejahtera (*hayātan tayyibatan*). Dari filsafat profetik tersebut dapat dikembangkan ilmu-ilmu lain seperti *prophetic psychology* atau psikologi kenabian, yaitu ilmu yang membahas dan mengkaji tentang eksistensi jiwa (hakikat jiwa, sifat jiwa, martabat jiwa, serta maqam jiwa) dan gejala jiwa (perilaku, sikap, tindakan, penampilan, dan gerak-gerik diri) dari manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam melaksanakan evolusi dan transformasi diri melalaui pemahaman dan pengamalan agama secara totalitas berdasarkan wahyu Ketuhanan (al-Qur'an) sabda dan keteladanan kenabian (as-Sunnah), pendapat para ahli serta pengalaman ruhaniah para auliya Allah dan orang-orang saleh.[21]

Dari psikologi kenabian, pengembangan ilmu dapat masuk pada wilayah yang lebih praktis-operasional seperti kecerdasan profetik atau kenabian (*prophetic*

21 Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*, hlm. 45-46. Penulis buku ini telah mencoba untuk merumuskan dan mengembangkan psikologi kenabian dan mendapatkan respon positif yang luar biasa dari pembaca.

intelegence). Kecerdasan kenabian ini dapat dipahami sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memamahami dan mengambil manfaat dan hikmah kehidupan ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat yang seimbang dan senantiasa mengharap ridla Allah melalui nurani dan psikologi atau filsafat profetik.[22] Kecerdasan ini bertumpu pada nurani yang bersih dari kotoran seperti syirik, kufur, nifak, dan fasik.

Secara epistemologis, filsafat profetik ini dapat dikembangkan *pertama*, lewat pendekatan teologis ilahiyah, yaitu memahami dan mengkaji hakekat kebenaran dan sesuatu itu dari dan milik Allah untuk itu harus dilakukan: a) pengkajian pesan-pesan wahyu ketuhanan dan sunnah nabi; b) pengembangan terhadap pesan-pesan tersebut dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu sehingga ajaran tersebut lebih operasional dan berdaya gerak; c) intuisi (ilham) yang benar yang bermuara dalam qalbu yang bersih dan bening dari penyakit ruhani; dan d) *mukāsyafah* (ketersingkapan indera batin melalui kontemplasi dan refleksi) dan *musyāhadah* (penyaksian batin secara langsung sebagai pelaku dalam ruh dan jiwa). *Kedua*, pendekatan penelitian ilmiah yang biasa digunakan dalam penelitian-penelitian ilmiah pada umumnya sehingga kebenaran yang dirumuskan memiliki fakta empiris dan aplikatif[23]

---

22 Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelegence: Kecerdasan Kenabian. Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, cet ke-3 (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007), hlm. xv.

23 Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology*, hlm. 62-65.

2. *Problema Sentral dari Filsafat Profetik*

Menurut Roger Garaudy,[24] bahwa problema sentral dari filsafat Islam sekarang adalah bagaimana kenabian (wahyu) itu mungkin? Apakah akan memilih filsafat kritik atau filsafat profetik. Filsafat profetik menawarkan pemahaman pada persoalan yang baru secara radikal tentang alam dan hukum dialektik kepadanya yang bermuara pada tiga hal, yaitu:

Pertama, terdapat hubungan yang riil dan tidak riil antara Yang Esa dengan yang banyak, antara Tuhan dan manusia. Tiap benda tidak dapat dilihat sepenuhnya kecuali dalam Tuhan dan Tuhan tidak dapat dilihat sepenuhnya kecuali dalam benda. Kesatuan (*unity, tauhīd*) tidak merupakan fakta akan tetapi merupakan tindakan dan juga tidak merupakan wujud atau pikiran tetapi merupakan tindakan, merupakan saat pertama dari *syahādah* (menegasikan segala bentuk penuhanan kemudian mengafirmasikan Allah sebagai Tuhan Yang Esa) dan hal ini menunjukkan masalah pokok dalam filsafat Islam yaitu pengesaan kepada Allah swt.

Kedua, berdasar pada kesatuan atau *unity* di atas muncul hukum bahwa tindakan dan hukum apapun dari seorang Muslim merupakan manifestasi ekspresif dari agamanya. Keyakinan berada di dalam, sedang tindakan menunjukkan dan memperlihatkan adanya iman yang ada di dalam tersebut. Ini adalah fungsi profetik selama fungsi itu tidak keluar dari syariat. Keduanya menyatu, tidak dapat dipisahkan. Dengan keimanannya manusia menemukan gerak bebas menuju Tuhan sebagaimana batu, tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang melakukan

24 Roger Garaudy, *Promesses de L'Islam,* hlm. 109 – 134.

gerak natural semacam do'a ontologis seperti do'a heliotrope merupakan gerak cinta tumbuh-tumbuhan sehingga selalu mengarah ke matahari. Dari pemahaman ini menunjukkan bahwa segala benda itu berdo'a dan bertasbih kepada Tuhan sesuai dengan derajatnya dalam alam ini. Apabila seseorang dapat mendengarkan suara udara yang disebabkan oleh geraknya, maka itu merupakan puji-pujian kepada Tuhannya sebagaimana tumbuh-tumbuhan yang selalu memuji kepada Tuhan.

> *Apakah engkau tidak mengetahui bahwa segala yang ada di langit dan yang ada di bumi, begitu juga burung-burung yang berbondong-bondong, masing-masing sudah mengetahui cara sembahyang dan cara memahasucikan Tuhan. Dan Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.* [25]

Manusia berdo'a dengan lisannya sedang bunga lotus berdo'a dengan membuka bunganya saat matahari terbit dan menutup kembali saat matahari terbenam seperti terbuka dan tertutupnya lisan manusia. Benda dan tumbuhan di alam semesta selalu taat bertasbih kepada-Nya hanya sebagian manusia yang mengingkarinya.

> *Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; mereka itu menolak untuk membawanya. Manusialah yang membawanya; sungguh ia itu dzalim dan bodoh.*[26]

Berkaitan dengan doa, bagi Iqbal, do'a mempunyai makna hanya sejauh diri manusia digambarkan sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya sendiri. Iqbal secara simpatik mempertahankan kualitas ego manusia dan Ilahi. Doa pertama bersifat instinktif dalam hati manusia

25 Q.S. An-Nur/24: 41.

26 Q.S. Al-Ahzab/33: 72.

yang tak bisa berbuat kecuali berdoa karena berharap akan pertolongan dan bimbingan, dan hal semacam itu merupakan hal yang penting dari semua kesadaran agama. [27] Berdo'a adalah sebuah tuntutan ruhani yang alamiah bagi manusia.

Ketiga, orang tidak akan mampu membuktikan adanya Tuhan dengan akal karena manusia belum menemukan cara berpikir untuk mengantarkan iman kepada Tuhan. Demikian dikatakan oleh Ibnu Hazm (994-1063) dari Kordoba. Segala sesuatu merupakan bentuk keberlanjutan gerak sebelumnya secara determinis atau alienasi dan hal ini menunjukkan adanya campur tangan Allah secara profetik dalam sejarah yang realitasnya dapat mengubah yang tinggi menjadi rendah atau sebaliknya, bahkan menjadikan sesuatu yang benar-benar baru dalam sejarah.

Allah dalam Qur'an tidak menunjukkan diri-Nya, tetapi menunjukkan sabda dan hukumnya. Problem filsafat Islam adalah mengaitkan hubungan Allah yang transenden dengan alam yang relatif dan tentatif. Untuk menjawabnya komentar Amer Abdul Qadir dalam *Kitab al-Maqāmāt* (buku tentang tingkatan-tingkatan) tentang pernyataan al-Hallaj yang mengatakan "Aku adalah Tuhan" (*ana al-haqq*) adalah " Tuhan mengambil saya dari "Aku"-ku yang semu dan mendekatkan kepada Aku-ku yang sebenarnya". Perbedaannya al-Hallaj menyatakan sendiri keadaannya, sedang Amer Abdul Qadir adalah orang lain yang menyatakan kepadanya.[28] Sikap al-Hallaj ini dalam perspektif Iqbal merupakan

27 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 117

28 Roger Garaudy, *Promesses de L'Islam*, hlm 117

faham panteistik yang melakukan proses peleburan dirinya kepada Tuhan yang absolut. Sementara filsafat profetik ada kesatuan tersebut, tetapi ego tetap memiliki kemandirian yang absolut juga dari Tuhan. Jadi Tuhan tidak merampas eksistensi dan kebebasan manusia.

Pemikir filsafat profetik dari anak benua India, Muhammad Iqbal, ini berpandangan bahwa di balik indrawi ada cakrawala baru, yaitu cakrawala realitas yang transenden. Islam menerima bahwa yang indrawi adalah nyata, tetapi tetap mempertahankan bahwa yang indrawi atau empiris bukanlah satu-satunya realitas. Para saintis masa kini dikarenakan kesetiaan mereka pada pengalaman indrawi membuat mereka tidak sanggup membayangkan sebuah dunia yang lebih tinggi, karenanya, pemikiran modern memiliki kecenderungan hanya terhadap faktual dan mengingkari setiap nilai dan arti spiritual dunia dan kehidupan. Pemikiran modern tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan keabadian.[29] Di sinilah, misi filsafat Islam, sebagaimana dikatakan Garaudy, yaitu mengaitkan hubungan Allah yang transenden dengan alam yang relatif dan tentatif. Realitas dan eksistensi yang mutlak, dan kepastian sifat dasarnya dapat dibuktikan melalui pengalaman luar biasa

29 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 4. Faham filsafat yang berkembang di Barat kebanyakan berorientasi pada materialisme yang positifistik, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pola pemikiran dan hidupnya yang meterialistik hedonistik. Untuk aliran-aliran filsafat Barat yang menunjukkan kecenderungan ke arah materialistik tersebut, di antaranya dapat dibaca dalam A. Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981). Berbeda lagi dengan filsafat Jawa yang cenderung sinkretik-panteistik, dan ini juga berbeda dengan filsafat profetik. Untuk memahami lebih jauh tentang filsafat Jawa baca Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006).

yang oleh Iqbal disebut intuisi. Intuisi ini bertujuan untuk memahami keseluruhan realitas. Intuisi adalah pengalaman yang unik yang hanya dimiliki oleh beberapa gelintir orang yang dipilih.

Upaya mengkorelasikan antara yang material-rasional dengan spiritual-intuitif ini untuk memenuhi harapan pemikiran manusia yang tidak puas dengan pengetahuan relatif yang diperoleh dengan akal dan pengalaman indrawi kemudian cenderung untuk mencari pengalaman mistik karena ingin menjangkau realitas yang absolut, namun tidak sanggup melakukannya. Kehausan terhadap pengetahuan yang absolut ini akan dapat dipuaskan, seperti klaim kaum mistik, oleh intuisi. Intuisi ini merupakan cara untuk memenuhi hasrat terdalam manusia atas pengetahuan yang sempurna atau absolut terhadap realitas.[30] Intuisi merupakan bentuk pengetahuan yang lebih tinggi, walau secara kualitatif memiliki sifat dasar yang sama sebagaimana fakultas-fakultas pengetahuan yang lainnya. Intuisi adalah perasaan (*feeling*), namun bukan berarti tenggelam dalam subjektivisme. Secara esensial, dalam karakternya perasaaan itu bersifat kognitif, ia objektif dalam persepsi indrawi.

Jawaban tersebut dikemukakan karena etika dan filsafat selalu dihadapkan pada persoalan pengawasan dan pembimbingan aktifitas kemanusiaan yang progresif itu. Pencarian akan prinsip-prinsip etis untuk membimbing perilaku manusia itu telah melahirkan berbagai kesimpulan yang aneka macam dalam berbagai filsafat dan Iqbal menjawabnya dengan intuisi agar tidak terjebak kembali seperti alam pikiran modern yang

30 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 6.

sangat terpengaruh oleh perkembangan ilmu alam dan biologi yang menglami kemajuan untuk menundukkan ruhani.[31]

Hakekat Tuhan sebagaimana yang ditangkap oleh intuisi adalah *pertama*, dinamis dan sangat aktif dalam esensinya. *Kedua*, Tuhan merupakan bukan sebuah wujud yang impersonal sebagaimana yang dipahami kaum pantheis. *Ketiga*, Tuhan tidak menyebabkan hilangnya eksistensi individu. Ada catatan yang muncul secara gradual tentang keegoan di seluruh semesta, manusia adalah kesadaran, yang *pertama* dalam dirinya sendiri, *kedua* dalam dunia objektif di hadapannya dan *ketiga* dalam prinsip akhir dalam setiap kehidupan yakni Tuhan. Dengan demikian, filsafat Iqbal adalah *filsafat keegoan*. Keegoan adalah poros dari semua realitas. Cara terbaik berhubungan dengan filsafat adalah pertama mendiskusikan intuisi, kemudian memulai dengan diri dan melewati ketebalan dan kepadatan dunia materi menuju ke Tuhan.[32]

Menurut Ibnu Arabi, Tuhan adalah suatu "persepsi" dan bukan suatu "konsepsi". Intuisi berbeda dengan persepsi. Dalam persepsi, sensasi memainkan peranan yang penting. Tak ada persepsi tanpa sensasi. Semua persepsi menjadi penting karena adanya organ-organ indrawi. Sedangkan dalam intuisi sensasi dalam arti kata fisiologis tidak berperan apa-apa. Pengetahuan kita

---

31 Terkait peranan intelek dan intuisi ini baca bab VI buku K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soelaiman (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 101-117.

32 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 11. Tuhan tidak menyebabkan manusia lebur oleh-Nya berarti eksistensi manusia tetap ada dihadapan Tuhan. Pemahaman seperti ini memberikan penguatan terhadap pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhan. Sebab jika manusia ber*ittihad*, dalam arti melebur dalam Tuhan maka kreativitas akan hilang dan pertanggungjawaban menjadi sulit dinalar.

yang diperoleh melalui persepsi selalu ditunjang oleh persepsi yang lainnya, dan tetap saja pengetahuan itu selalu tidak lengkap. Persepsi tidak sanggup menjangkau keseluruhan. Adapun intuisi adalah pemahaman langsung terhadap realitas secara keseluruhan. [33]

Pengalaman sufi, bagi Iqbal itu sama objektifnya dengan pengalaman normal. Perasaan itu berujung dalam sebuah objek. Tidak ada perasaan yang sedemikian buta sehingga seakan-akan tidak memiliki ide tentang objeknya sendiri. Objek pengalaman mistik adalah nyata dan eksistensial. Intuisi adalah " persepsi langsung" atas realitas. Seorang sufi yakin Tuhan adalah bukti sebenarnya atas pengalaman mistisnya. Dia merasakannya secara langsung, tanpa keraguan tentang pengetahuan itu. Jalan intuisi ini terbuka untuk semuanya. Orang ateis sendiri mungkin memiliki intuisi Tuhan jika dia bersungguh-sungguh untuk mencapainya. Intuisi adalah ditentukan secara organis agar bisa memiliki jenis temperamen dan mood tertentu.[34]

Fasilitas dan potensi manusia berbeda dan beragam ada yang tinggi dan rendah yang menjurus pada keberagaman pula dalam pengalaman dan religiusitas manusia. Pengalaman mistik, bagi Iqbal, adalah hasil dari otak yang kacau (*disorganized brain*). Tentu saja seorang psikopat dapat mengklaim bahwa dia mengalami intuisi mistis. Jadi, menyatakan pengalaman relegius adalah

---

33 Sedangkan yang di dapat dengan hati, melalui intuisi, kita dapat mengatasi diri dan menuju yang mutlak. Seseorang dapat mencapai objek pengetahuan dengan hati dengan menempatkan diri dengan objek yang sesungguhnya Ini adalah bentuk jawaban terhadap pandangan Ibnu Arabi dan menghindar dari pemahaman pantheistik.

34 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 31. Manusia diberi fasilitas dan kemampuan oleh Tuhan untuk menemukan dan menuju Tuhan tinggal bagaimana potensi dan kemampuan tersebut digerakkan secara kreatif menuju Tuhan atau lainnya.

abnormal atau neurosis meskipun hal ini tidak berarti bahwa pengalaman itu tidak berharga. Keberhargaan ini disebabkan: *pertama*, mereka bukan abnormal, mereka normal sepenuhnya dalam arti bahwa, mereka masuk dalam realitas objektif; *kedua*, bahkan jika pengalaman itu tetap dianggap abnormal dan neurosis, pengalaman itu tetap nyata. Memang di dalamnya ada khayalan, tetapi kemudian dia menyaringnya. Seluruh sejarah kemanusiaan adalah sebuah testimoni tentang agama.[35] Sampai sekarang para psikolog belum menguji tentang kejiwaan orang jenius dan pengalamannya apakah normal atau abnormal (neurosis).

Jika berbicara tentang agama, menurut Iqbal, dalam fiksi murni pun diciptakan oleh impuls yang ditolak itu dengan maksud untuk menemukan kebebasan. Agama adalah suatu jalan keluar dari ketakutan, kekerasan, dan kedahsyatan realitas yang di hadapi manusia dari semua sisi. Dia menciptakan fiksi tersebut dengan maksud membuat kehidupan dan eksistensinya dapat bertahan dan hidup berharga. Agama adalah serupa fiksi yang menurutnya berisi obat penderitaan.[36] Esensi agama

---

35 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 32-33. Pada wilayah ini terjadi dialog intensif antara akal dan agama atau pengalaman keagamaan. Terkait dengan dialektika ini baca, Divid Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 3-13. Karen Amstrong menyatakan dalam *A History of God: The 4,000- year Quest of Judaism, Christianity and Islam* dalam bab "Keesaan: Tuhan Islam" bahwa Muhammad adalah seorang jenius yang sangat luar biasa. Tatkala wafat tahun 632 M dia telah mampu menyatukan hampir semua suku Arab menjadi komunitas baru, atau ummah. Ia belum pernah membaca Alkitab, suka berkhulwat di Gua Hira, menghabiskan waktu untuk berdoa, membagi makanan bagi yang miskin, dan prihatin terhadap dekadensi moral bangsanya. Muhammad yang jenius juga pernah dituduh gila, neurosis dan semacamnya, selanjutnya baca Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 186-232.

36 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 34-35. Cerita fiksi sebenarnya juga bisa menjadi realitas sebab antara yang realitas dan fiksi itu hanya terkait dengan pemaknaan.

adalah kerinduan kepada sumber seluruh kehidupan dan keberadaan yang diungkapkan melalui ibadah dan pemujaan. Kegiatan intuisi seorang sufi bukannya merindukan kesempurnaan tetapi rindu terhadap realitas tertinggi selamanya. Beberapa kaum sufi, ketika mengalami pengalaman ini menanggalkan kode moral dengan segala formulasi dan formalitasnya.

Semua agama yang baik adalah usaha sengaja untuk mencapai prinsip nilai tertinggi. Semua agama menunjukkan sebuah kesadaran akan adanya Yang Maha Mengetahui jauh di atas sana, yaitu Yang Maha Mutlak. Maksud utama al-Quran adalah untuk membangkitkan dalam diri manusia kesadaran yang lebih tinggi atas hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Dengan pemahaman tersebut Iqbal, membagi kehidupan keagamaan menjadi tiga tahapan: keyakinan, pemikiran, penemuan. Tahap *pertama*, individu menerima tanpa keraguan sedikit pun apa yang dikatakan padanya sebagai suatu ajaran atau perintah. Tahap *kedua*, individu mencoba memahami secara rasional apa yang dikatakan untuk diyakini. Ia menjadikan metafisika menjadi keyakinannya. Tahap *ketiga*, individu ingin hadir dan berhubungan langsung dengan realitas tertinggi. Di sini ia ingin menemukan sumber dari semua hukum dan keberadaan. Ia ingin mempunyai suatu pengalaman tentang realitas tertinggi dirinya sendiri.

Betapapun tidak harus dipahami bahwa "pengalaman sufi, yang secara kualitatif tidak berbeda dengan Nabi, sampai sekarang telah berhenti sebagai fakta yang penting. Agama pada dasarnya merupakan proses pencarian dan pengalaman.[37] Pengalaman akhir bukannya ketika

37 Pencaharian mengisyaratkan adanya kerja kreatif menuju Tuhan. Di sinilah nantinya terjadi perbedaan dalam melakukan dan hasil pencarian sersebut. *Ibid.*, hlm. 39-40.

seorang sufi kehilangan dirinya sendiri dalam Yang Maha Kasih dan lenyap seperti setetes air di samudra, melainkan kepribadiaanya semakin tegas dan terwujud. Akhir dari pencarian ego bukanlah pembebasan dari batas individualitasnya. Sebaliknya, hal ini sebagai penegasan atas individualitas. Realisasinya itu bertahap dan merupakan tujuan dari pengalaman.[38] Persatuan atau *ittihād* hanya mungkin jika keseluruhan sepenuhnya ada di dalam tiap-tiap bagian. Kenyataannya, keesaan hanya terletak dalam keseluruhan dari bagian-bagian, dan persatuan itu akan membuat bagian atau perbedaan lebih penting dari yang absolut itu sendiri.[39] Iqbal menunjukkan bahwa diri itu nyata dan ada, dan pada akhirnya diri tidak larut ke dalam yang mutlak, seperti yang dipertahankan para pantheisme.

Menurut Iqbal, intuisi ini bagaimanapun juga muncul pada saat mengambil keputusan besar, tindakan, dan perasaan-perasaan yang dalam. Tindakan, usaha, dan perjuangan membuka lubuk hati terdalam akan wujud diri. Individu secara langsung merasakan bahwa dirinya ada. Diri tersebut tampak sebagai pusat seluruh aktivitas

---

38 Ketegasan bisa diperoleh saat individualitas atau ego tidak tercerabut dari eksisntensinya. *Ibid.*, hlm. 43.

39 Inilah pernyataan yang menguatkan kembali tauhid agar tidak terjadi penggerusan. *Ibid.*, hlm. 50. Perhatian ini memperkuat adanya bangunan pemikiran tentang penyatuan Ittihad yang tetap mandiri tidak lebur dalam kuasa Tuhan sehingga tidak lagi seseorang memiliki identitas sebagaimana pengalaman sufi di luar normal adalah pengalaman "mabuk" (*intoxication*), meskipun jarang, lantas sadar (*sobriety*), atau melalui kewaskitaan (*ma'rifah*) yang bersifat mistik bahwa ia melihat dirinya dalam kesatuan Allah yang menurut Ibnu al-Farid ini termasuk *Ittihad* yang sifat kepemilikannya imanen. Jadi bagi sebagian sufi dalam perjalan tingkat pertama dirinya sebagai individu benar-benar berbeda dengan Allah dan pada tingkat kedua segala perbedaan antara pencipta dengan makhluk hilang dan pada tingkat ketiga dia menyadari bahwa dirinya telah menjadi satu dengan pencipta. Saat dalam keadaan mabuk masuk maqam *fana'*, maka segala atribut yang berkenaan dengan dirinya dibuang jauh-jauh. Selanjutnya baca Reynold A. Nicholson, *Gagasan Personalitas dalam Sufisme*, terj. A. Syihabulmillah (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 29-30

dan tindakan. Pusat ini pada dasarnya merupakan inti dari kepribadian individu. Kepribadian itu dinamakan ego yang bekerja saat suka dan duka. Ego ini secara langsung tampak dan nyata. Pengetahuan tentang keberadaan ego semata-mata sebuah kesimpulan, ia adalah persepsi langsung tentang diri itu sendiri. Ia adalah intuisi, jadi, intuisi akan keberadaan dan kenyataan diri tersebut.[40] Tidak akan ada penghargaan tanpa prestasi, dan tidak ada prestasi tanpa tujuan. Keberadaan diri pada kenyataannya tergantung atas tindakan, pengharapan dan hasrat. Kekuatan hasrat yang memiliki daya cipta ini yang oleh Iqbal disebut "soz" yaitu inti dari kepribadian seseorang.

Dengan realitas objektif dunia, kelompok atau masyarakat dan realitas mutlak. Individu tidak bisa tumbuh dalam pengasingan dan kesendirian. Sebab, setiap kejadian niscaya ditentukan oleh kejadian yang mendahuluinya. Sebab-sebab tertentu tak terelakkan menyebabkan akibat tertentu pula. Tidak ada tindakan tanpa sebab-sebab tertentu, tindakan seluruhnya ditentukan olehnya sehingga tidak ada kebebasaan.[41] Hukum kausalitas bukan suatu kebenaran akhir. Seseorang benar-benar tidak mengetahui kenapa suatu kejadian berhubungan dengan kejadian yang lain. Bahkan, ego harus hidup sebagai penghalang dan

---

40 Gerak dan tindakan membuat seseorang memiliki jati diri, kepribadian, pertanggungjawaban. Solusi yang mengerucut kembali ke daya kreatif religius yang dibangun Iqbal. Arah pemikirannya memang ditujukan ke perubahan dan alternatif filosofis Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 52. Paling tidak ini merupakan jawaban terhadap generasi muda di Asia dan Afrika (saat itu) yang menurut Iqbal menuntut satu orientasi yang segar dari kepercayaan mereka. Selanjutnya baca Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, terj. Usman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 39-40.

41 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm 58-59. Hukum kausalitas seperti ini membuat seseorang harus mempercayai tentang *qada'* dan *qadar* Tuhan. Kepercayaan positif tetapi tetap berorientasi kreatif.

pencegah aktivitas dan kebebasannya. Hanya dengan menguasai keadaan tersebut ego dapat mempertahankan aktivitas bebasnya. Pemikiran merupakan alat tidak langsung bagi kebebasan.[42]

Kebebasan dinyatakan dalam tindakan, dan setiap tindakannya mengubah dan mengembangkan fenomena. Jika kebebasannya dihalangi oleh keadaan material, dia mempunyai kekuatan untuk mencurahkan dirinya bagi kepentingannya. Halangan dan rintangan terhadap aktivitas seseorang akan menguatkan dan mempertajam ego. Ini membuat diri individu sadar, dan membantu menemukan di lubuk hati terdalam sebuah penyebab dan kepribadian yang bebas.

Takdir merupakan pencapaian terdalam dari ego. Ego adalah pelaku yang bebas dan menentukan dirinya secara bebas lewat keinginan dan cita-citanya. Gerakan yang bebas menuju perwujudan cita-cita dan keinginan yang tinggi ini membuatnya merasakan adanya unsur kekal dan skala keberadaan dan eksistensinya. Tindakan kemudian memberikan intuisi bahwa diri adalah abadi. Manusia dapat meneropong keabadiannya bahkan dalam kehidupannya sendiri melalui intuisi. Lebih lanjut, melalui tindakan sendiri seseorang dapat menyempurnakan dan merasakan diri menjadi kekal-abadi. Manusia mempunyai intuisi langsung mengangkat

---

42 *Ibid.*, hlm. 63. Paham tasawuf falsafah-kreatif dari Iqbal ini memungkinkan untuk mencari gairah baru terhadap kebebasan yang diharapkan oleh setiap individu sekaligus untuk memenuhi hasrat instinktif manusia mengenal Tuhan dan Yang Absolut tanpa terjebak pada pemahaman *zuhd* dalam artian yang sempit seperti yang terjadi pada abad pertama dan kedua hijriyah sehingga menjadikan kelompok sufi yang termarjinalkan dan tertindas. Tentang kelemahan pertama baca Abu al-wafa' alGhanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), terutama bab II. Untuk kasus kelemahan kedua baca penelitian Abdul Hadi W.M. *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001).

keabadian. Perasaan tentang keabadian diperdalam dan diperluas dengan tindakan dan perjuangan. [43]

Realitas kehidupan manusia menunjukkan bahwa pemikiran, kehendak, dan tujuan saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang organik. Pada manusia dorongan diganti dengan kehendak untuk hidup baik (*the will to live well*). Sementara itu, Nietzsche mendefinisikannya sebagai kehendak untuk berkuasa (*the will to power*), keinginan untuk berkuasa adalah sifat dasar umat manusia. Cinta tidak harus berkeinginan untuk berkuasa. Keegoan adalah pusat yang dituju semua aktivitas manusia. Gagasan tentang kepribadian memberikan kepada individu tentang nilai. Sesungguhnya kepribadian yang menyangkut baik dan buruk. Apa yang membangun kepribadian adalah baik, dan yang melemahkannya adalah jelek. [44]

Bagi Iqbal sifat dasar alam adalah kemauan, kehendak, dan pikiran. Sementara itu, hubungan antara ego tertinggi dan terbatas seringkali dimaknai:

a. Ego tertinggi adalah realitas satu-satunya, dan ego terbatas terserap ke dalamnya. Ia tidak mempunyai eksistensi yang terpisah dari ego tertinggi di mana ia sendiri yang nyata.

---

43 Pemaknaan takdir yang progresif seperti ini dibutuhkan untuk menjawab tantangan diri dalam lingkup dunia global seperti sekarang ini. *Ibid.*, hlm. 68-69. Hal ini berbeda dengan perhatian filosuf sebelumnya yang berpijak erat pada ketuhanan dan kemudian dikaitkan dengan alam belum memasuki wilayah tindakan dan gerak. Tentang perbandingan dan perbincangan pemikiran falsafi semisal Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan al-Ghazali misalnya baca, Ahmad Daudy (Ed.), *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

44 Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, hlm. 83-85. Kesadaran terhadap perpaduan antara pemikiran, kehendak, dan tujuan tersebut berpengaruh kuat terhadap kebebasan seseorang untuk bertindak. Terkait dengan kebebasan dalam perspektif filsafat seperti arti dan hakekat, dan kesadaran akan kebebasan dalam lintasan sejarah lebih lanjut baca, Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

b. Ego tertinggi menarik ego terbatas ke dalam dirinya tanpa menghilangkan keberadaannya.

c. Ego tertinggi mungkin bisa dianggap terpisah dan mengatasi ego-ego terbatas.

Bagaimanapun hal itu juga masih dalam pantheisme karena yang eksis hanya ego tertinggi. Ego terbatas terserap dan melebur ke dalamnya, dan karenanya mereka tidak mempunyai wujud yang tersendiri. Iqbal juga menolak pendapat ini karena *pertama*, intuisi diri tersebut muncul di hadapan individu bahwa diri tersebut memiliki wujudnya sendiri. Dia menyadari akan wujudnya dan sadar pula akan kebebasannya. Ia tak ditentukan oleh kekuatan luar, misalnya ego yang lebih tinggi ego tetinggi. Aktivitasnya secara esensial ditentukan oleh maksud dan tujuan yang juga merupakan pemberian dari dirinya yang eksistensinya abadi. Aktivitas yang bebas merupakan petunjuk bagi keabadian. *Kedua*, akan dapat menerima bahwa semua yang baik dan indah dalam kehidupan tak bernilai dan berharga. Apakah hidup hanya sebuah hasil dari olahan kreatif? Tentu saja tidak. Fakta kehidupan menunjukkan adanya perkembangan dan evolusi yang konstan dalam dunia biologi. *Ketiga*, pengalaman yang mendasari para pantheis, bisa diragukan berdasarkan alasan mereka sendiri. Mujaddid mempermasalahkan validitasnya berdasarkan pengalaman sufi itu sendiri. Realitas tertinggi yang ditunjukkan oleh pengalaman mistik itu menurut Mujaddid, secara esensial, bersifat pribadi. [45]

---

45 *Ibid.*, hlm. 99- 101. Pandangan panteisme memiliki logika peleburan total ini bias menjadi bumerang tatkala yang bersangkutan melakukan dosa yang secara logika ditempelkan kepada kehendak Tuhan yang telah menyatu dalam diri sehingga perilaku tersebut adalah perilaku Tuhan juga.

Ego tertinggi menyerap ego terbatas ke dalam eksistensinya tanpa menghilangkan eksistensi mereka. Realitas puncak tersebut mesti dianggap sebagai bagian dari diri tersebut, bahkan lebih lanjut diri ini tidak terpisah dari alam, juga tidak terpisah dengan ruang yang terletak antara dia dan dirinya. Meski demikian, ego tertinggi tersebut tidak bersifat transenden, sebagaimana yang digambarkan oleh paham antromorphis. Dia bersifat imanen, karena dia meliputi dan mencakup alam secara keseluruhan.[46]

Ego mutlaknya bukanlah Tuhan menurut faham lama. Dia bukan Tuhan yang di surga. Tuhan Iqbal mencakup alam secara keseluruhan. Dalam diri Tuhan sendiri ego terbatas menemukan eksistensinya. Bagaikan mutiara, manusia hidup dan bergerak dan memiliki eksistensinya dalam aliran persepsi kehidupan Ilahi. Tuhannya adalah kemutlakan filosofis. Dia adalah ego akhir yang mencakup di dalamnya semua wujud dan semua ego terbatas. Dia mencakup dan melampaui seluruh alam semesta. Ego terbatas terpisah dari-Nya. Kehidupan manusia berhubungan secara organis dengan-Nya. Tetapi itu tidak berarti ia kehilangan keegoan dan kebebasannya. Ego manusia karena termasuk ke dalam ketentuan ruang dan waktu. Tetapi sebagai ego, karena memiliki kepribadian, ia terpisah dan berbeda dengan mereka. "Artinya eksistensiku ketika berhubungan dengan Tuhan adalah milikku, dan fikiran serta perbuatanku adalah diri yang di tentukan". Meskipun begitu, Tuhan yang personal pada dasarnya berbeda dengan wujud dan kebebasan ego yang terbatas.[47]

---

46 *Ibid.*, hlm. 105.

47 Kebebasan ini berbeda dengan pemikiran filsafat modern yang rasional empiris

Menurut Roger Garaudy, filsafat profetik yang berupaya menemukan Tuhan ini mengalami pasang surut meskipun tetap mendapatkan tempat berserakan dalam khazanah pemikiran Muslim. Ibnu Tufail, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi mengalami nasib tragis dalam sejarah kehidupan Sunni. Hanya Persia pada zaman Renaisance kerajaan Safawi pada abad 16-17, khususnya dengan filsafat Mullah Sadra Shirazi (1572-1640) yang berpendirian bahwa eksistensi itu tindakan dan bukan esensi, tetap mempertahankan filsafat tindakan dan filsafat profetik Suhrawardi dan Ibnu Arabi, melawan filsafat wujud.[48]

Menangkap spirit pemikiran Iqbal dan Roger Garaudy sebagai pengembangan warisan pemikiran filsafat profetik Suhrawardi atau Ibnu Arabi, serta berpijak pada pemahaman terhadap ayat al-Qur'an bahwa umat Islam merupakan umat terbaik (*khair al-ummah*) jika mau melakukan *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi) oleh Kuntowijoyo dijadikan sebagai dasar budaya profetik dengan tiga pilar tersebut. Dalam pemikiran Kuntowijoyo, keimanan kepada yang transenden harus menjelma dalam perilaku humanis dan liberal menuju yang transenden. Dalam pemikiran tersebut terdapat benang merah antara filsafat profetik dengan pemikiran Kuntowijoyo yaitu adanya *iman by doing*, *iman by action*, iman yang bersamanya ada kerja positif.

---

sehingga tidak bebas dan mekanis. Dengan ego yang tetap eksis menandakan adanya kebebasannya. *Ibid.*, hlm. 119- 122.

48 Roger Garaudi, *Promesses de l' Islam*. Hlm. 117-134. Meskipun terdapat perbedaan antara Ibnu Arabi dengan Iqbal terutama terkait dengan *manunggaling kawula-gusti* yang bagi Iqbal tetap terdapat ego yang memiliki eksistensi mandiri dan tidak lebur dalam Kemahakuasaan Tuhan.

Transendensi merupakan titik tertinggi yang memberikan simpul kesatuan alam termasuk manusia dan perilakunya. Titik tertinggi ini memberikan arah dan nilai religius agar manusia mampu berkomunikasi terhadap Yang Maha Agung secara harmonis yang kemudian akan meng*ejawantah* dalam perilaku keseharian terhadap alam dan sesama manusia dalam bentuk liberasi dan humanisasi. Pilar transendensi memberikan pemahaman akan penyadaran manusia akan Tuhan, pemahaman terhadap makhluknya dan kemudian menyadarkannya untuk selalu lekat dengan Tuhan sehingga nilai-nilai ketuhanan menjadi bagian dari hidupnya.

Dalam praktiknya, transendensi yang melibatkan ego mandiri akan merekomendasikan terhadap anggota tubuh secara biologis dan psikis untuk melakukan tindakan dan gerakan nyata yang merupakan kelanjutan dari postulat kepercayaan atau keyakinannya. Tindakan yang akan menciptakan alam baru. Tindakan atau gerak dinamis yang berjalan kontinyu dalam komunitas Muslim akan menghadirkan sebuah tradisi baru yang lebih baik.

Tradisi tersebut merupakan konsekuensi dari proses liberasi atau pembebasan terhadap yang negatif yang selalu dilakukan untuk menciptakan dunia baru yang manusiawi (humanis) yang disebut dengan tradisi. Dengan demikian, ketiga pilar budaya profetik, yaitu liberasi, humanisasi, dan transendensi merupakan tiga dalam pengertian utuh mewujudkan filsafat dan budaya profetik. Ketiga pilar tersebut harus berdialog dengan budaya lokal agar ketiga pilar tersebut tetap kokoh karena tidak berhadapan dengan budaya setempat selama budaya tersebut tetap dalam bingkai *al-akhlaq al-karimah*, etika yang baik. Budaya sebagai landasan gerak

langkah perilaku individu dan kelompok sosial harus dibangun dengan mempertahankan yang positif dan mengambil secara kreatif hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan.

3. *Filsafat Pendidikan Profetik*

Berdasarkan pada pemahaman terhadap filsafat profetik, sebagaimana telah disebutkan, filsafat pendidikan profetik adalah pemikiran filosofis kependidikan yang mendasarkan pada pemahaman terhadap alam dan hukum dialektikanya yang bermuara pada hubungan antara Tuhan dan manusia yang menyatu *(tauhid)* tanpa menghilangkan keesaan Tuhan dan tidak pula melebur eksistensi manusia sehingga manusia yang percaya terhadap yang profan akan bertindak sebagai manifestasi kepercayaannya kepada Allah sekaligus memahami keterbatasan dan kelemahan memahami realitas hukum dan alam Tuhan. Pemikiran ini berkonsekuensi pada keyakinan yang kuat kepada Yang Esa, optimis terhadap kemampuan diri, sekaligus berupaya untuk harmonis dengan sesama makhluk.

Filsafat pendidikan profetik merupakan proses *transfer knowledge and values* untuk pengesaan terhadap Allah yang dilakukan secara kontinyu dan dinamis disertai pemahaman bahwa dalam diri ada kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan yang transenden. Pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam yang secara internal berwujud *self correction* atau *muhāsabah an-nafs* dan secara eksternal akan berujud *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi).

Islam merupakan agama yang abadi karenanya menuntut perubahan yang permanen yang disertai cita-rasa mengenai tujuan *(a sense of goal)* yaitu membuat manusia semakin dekat dengan Tuhan. Islam menghendaki transformasi menuju transendensi dengan upaya yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui proses humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari berbagai penindasan) dan sekali lagi didasarkan pada nilai transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).

Berawal dari kesadaran bahwa ilmu-ilmu sosial terjadi kemandegan maka dibutuhkan ilmu sosial transformasi. Untuk memberi arah ke mana transformasi tersebut akan dibawa maka dibutuhkan ilmu sosial profetik untuk memberikan petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi, emansipasi, liberasi, dan transendensi yang mengkarakterisasikan pendidikan profetik. Pendidikan berdasarkan cita-cita profetik yang meliputi tiga pilar di atas.

Ketiganya disebut dengan visi profetik. Untuk filsafat pendidikan disebut filsafat pendidikan profetik. Unsur-unsur profetik tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk. Humanisasi plus transendensi, liberasi plus transendensi, karena transendensi begitu sentral karenanya transendensi saja

sering dianggap mencukupi meskipun belum cukup apalagi dalam realitas pendidikan Islam terfokus pada transendensi kering humanisasi dan miskin liberasi.

4. *Pendidikan Profetik*

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan *(knowledge)* dan nilai (values) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal *(khairul ummah)*. Pendidikan profetik peserta didiknya dipersepsikan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal *(maslahah)*. Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran *(sidq)*, tanggung jawab *(amānah)*, komunikatif *(tablīg)*, dan cerdas *(fatānah)*.

Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan milliu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah *(sunnah madaniyyah)* atau *sunnah nabawiyyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus

berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Secara skematis bagaimana epistemologi, model integrasi dan koneksitas, serta pola bangunan pendidikan profetik.

Pendidikan profetik berorientasi untuk memanusiakan peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek dhohir-batinnya, jiwa-raganya, pribadi-sosialnya, dan dunia-akhiratnya. Semua dikembangkan secara integratif sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kepribadian atau karakternya secara utuh sehingga terwujud profil manusia yang beriman, bertakwa, yang tangguh, solidaritasnya tinggi, simpati, empati, adil dan amanah sehingga tidak korup saat mendapatkan mandat dan tugas. Peserta didik sebagai produk pendidikan profetik akan menjaani hidup ini terus belajar karena ia selalu haus ilmu dan selalu ingin bermanfaat bagi makhuk lain baik manusia atau lainnya. Pendidikan profetik membantu peserta didik menjadi manusia yang utuh dan mampu "memberi" yang terbaik bagi manusia dan makhluk lain.

Bab 3
Sistem Pendidikan Dalam Tradisi Profetik

Pendidikan dalam bingkai tradisi profetik merupakan pendidikan yang didesain dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan dasar filsafat dan budaya profetik yang memiliki tiga pilar (untuk ketiga pilar tersebut dalam konteks pendidikan profetik baca lampiran 5). Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam unsur-unsurnya hanya beberapa hal yang harus memiliki karakteristik khusus. Tradisi profetik jika menginternal dalam unsur-unsur pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Tujuan Pendidikan Profetik

Tujuan pendidikan ada tujuan akhir, *ultimate goals, immediate goals,* dan tujuan khusus. Semua tujuan tersebut harus berjalan dan berhubungan (*interrelatedness*) dengan berbagai sistem sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Dalam konteks Indonesia ada tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, dan intraksional. Tujuan pendidikan secara umum dirumuskan tujuan pendidikan itu diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*) yaitu membentuk

manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam,[1] dengan sosok figur Nabi Muhammad. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniah, dan mental atau dengan kata lain tujuan tersebut dapat diklasifikasi pada tiga wilayah fisik-material, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus menuju ke arah kesempurnaan.[2]

Lebih rinci lagi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima tujuan tersebut semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang indikatornya di antaranya adalah tambah secara kuantitatif dan kualitatifnya.[3] Tujuan yang telah dirinci tersebut harus dijadikan orientasi secara utuh dan terpadu. Pendidikan dikotomis tidak menjadi karakter pendidikan Islam[4] karena hakekat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan. Yang harus ditekankan adalah tujuan pendidikan itu terkait dengan keindahan atau seni. Kesempurnaan secara riil ada pada nilai seni. Jika sesuatu tersebut telah menyentuh wilayah seni, maka kesempurnaan sesuatu tersebut sudah menjadi bagian darinya.[5]

---

1 Syeed Naquib Al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979), hlm. 14.

2 Abd al-Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Out Look* (Makkah al-Mukarramah: Ummu al-Qura Univercity, t.t.), hlm . 119.

3 Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuha* (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1975), hlm. 22-25.

4 Sebagaimana dikatakan Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 9.

5 Ali Khalil Abu al-Ainaini, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyah fi al-Qur'ān al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 167-193.

Pendidikan yang apresiatif terhadap seni ini menuntut pendidikan yang integratif. Sebagai contoh, perguruan tinggi Islam berbentuk universitas dengan memasukkan fakultas agama, saintek, humaniora, dan seni. Sehingga Institut Seni tidak berdiri sendiri keluar dari konsep integrasi kelembagaan dan kurikulum perguruan tinggi.

Kuantitas dan kualitas yang diraih secara integratif tersebut harus dimaknai dalam kerangka beribadah kepada Allah, mendekat, dan menyatu dengan-Nya untuk mendapatklan ridlo-Nya.[6] Tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah yang mampu beribadah baik dengan fikiran, amal, atau perasaan kepada Allah.[7] Bagaimana pendidikan memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini untuk ibadah,[8] bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik, atau lainnya. Jika yang terakhir ini yang terjadi maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin.

Semua konsep tujuan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi yang tidak terlepas dari masjid yang menjadi pusatnya. Berdasarkan pada definisi tersebut di atas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam

---

6 Abd al-Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 162.

7 Abd al-Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 119.

8 Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Tripoli: asy-Syirkah al-'Ammah li al-Nasyr wa al-Tauzi' a al-I'lan, t.t.), hlm. 292.

adalah pembentukan kepribadian Muslim[9] paripurna (*kāffah*) yang memiliki indikator kemandirian, multi kecerdasan, dan kreatif-dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam. Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk moralitas, dan makhluk yang ber-Tuhan yang berani untuk mempromosikan nilai humanis dan liberasi. Citra pribadi Muslim seperti itu sering disebut manusia paripurna (*insān kāmil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras.[10]

Pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut menginternal dalam diri peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Belajar terus agar memiliki pikiran yang cerdas-kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal.

Di antara indikator peserta didik yang telah termanusiakan ia akan produktif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong, dan taat beribadah. Semua itu ia lakukan dengan sadar, berkualitas, dan gembira.

Tujuan pendidikan profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah. Prinsip-prinsip tersebut adalah: *pertama*, prinsip integrasi (*tauhīd*) yang memandang

---

9 Zakiyah Daradjat, (Ketua Tim), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, 1982/1983), hlm. 27.

10 Zuhairini, (Ketua Tim), *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, 1982/1983), hlm. 27.

adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak.

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan.[11] Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, oleh karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu hewaniahnya sendiri.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca dalam al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus diharapkan muncul kesadaran sadar akan diri dan lingkungan dan yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya.

---

11 Untuk mengetahui lebih detail tentang persamaan dalam konteks pendidikan antara laki-laki dan perempuan baca Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta : Gama Media dan STAIN Purwokerto Press, 2003). Sedang untuk pendidikan pembebasan baca Muchjiddin Dimjati & Moh. Roqib, *Pendidikan Pembebasan* (Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2000).

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahah atau berguna bagi kehidupan. Nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

B. Materi Pendidikan Profetik

Materi pelajaran, kurikulum, dan silabus dalam pendidikan profetik yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Pendidikan anak usia dini haruslah berbeda dengan pendidikan sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Sebagai *software,* materi yang termuat dalam silabi merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian dalam materi tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi subjek didik, buku teks, organisasi kurikulum, penjenjangan, metode, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, prasarana, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan, dan tindak lanjut. Semua direncanakan dan disusun menjadi suatu proses yang dinamis-konstruktif menuju tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk mekanisme organik maupun dalam mekanisme sistematik.

Minimal, ada tiga prinsip dalam merancang materi: *pertama,* pengembangan pendekatan religius kepada dan meliputi semua cabang ilmu pengetahuan; *kedua,* isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari

ide dan materi yang *jumud* dan tak bermakna; dan *ketiga*, perencanaan dengan memperhitungkan setiap komponen yang oleh Tylor disebut sebagai tiga prinsip : kontinuitas/ kesinambungan, sekuensi dan integrasi.[12]

Tujuan yang jelas akan mempermudah mengambil langkah operasional dalam proses kependidikan termasuk penentuan materi. Dalam perspektif profetik, unsur religius yang transendental, humanis, dan liberal harus berintegrasi dengan setiap cabang ilmu. Apabila tidak terintegrasi dengan baik, akan menimbulkan bias pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada subjek didik.

Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang kejadian awal manusia. Al-Qur'an menunjukkan bahwa Adam adalah manusia pertama yang dijadikan Allah, sementara materi yang lain secara bersamaan memberi informasi tentang manusia pertama adalah kera yang mengalami proses evolusi-biologis-alamiah, sesuai dengan teori Darwin. Kondisi seperti ini akan menimbulkan keraguan subjek didik, dan mereka dipaksa untuk memilih satu hal yang berlawanan.

Tujuan yang valid didasarkan pada kondisi objektif subjek didik, proses belajar, kondisi sosial dan sistem budaya, bahan atau materi pendukungnya. Tujuan dioperasionalisasikan dengan memperhitungkan dasar-dasar kurikulum karena dasar-dasar kurikulum itu menggambarkan kondisi subjek didik sebagai manusia. Keadaan masyarakat dan sistem budaya menuntut pemeliharaan atau perubahan dengan bantuan lembaga pendidikan. Semua itu dapat dituangkan dalam rumusan-rumusan tujuan. Materi pelajaran perlu

12 Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 41-42.

disajikan dalam bentuk sekuensi, gradasi, kuantitas dan berbagai alat pendukung lain yang sesuai dengan tuntutan tujuan.[13]

Menurut Noeng Muhadjir, dalam pengembangan materi dalam kurikulum diperlukan satu pendekatan yang proporsional.[14] Pendekatan yang proporsional ini, sekali lagi, dipengaruhi oleh tujuan yang ditetapkan. Pendidikan yang berorientasi pada tugas dan vokasional lebih tepat apabila dipilih pendekatan teknologik, daripada akademik, dan humanistik, begitu seterusnya. Dengan pertimbangan yang proporsional tersebut diharapkan ada integrasi pendekatan dalam penetapan satu materi yaitu melibatkan pendekatan akademik, humanistik dan teknologik secara proporsional.[15]

Tujuan-tujuan seperti telah dijabarkan dalam kurikulum itu tidak cukup hanya dipajang pada silabus atau paket belajar, sementara materi dan buku teks pelajaran yang digunakan tetap berakar pada metode-metode dan sistematika sekuler dan positivistik. Tujuan-tujuan seperti itu harus tercermin dalam materi dan buku teks, disusun sesuai dengan visi yang dituntut oleh tujuan tersebut. Upaya ini memang yang paling berat karena selain membutuhkan waktu yang lama, biaya yang tidak sedikit, juga membutuhkan ahli-ahli ilmu yang sekaligus mempunyai wawasan religius yang memadai sehingga mampu membuat kurikulum yang integratif-interkonektif atau ilmu yang lahir dari rahim pemahaman keilmuan dan keislaman sekaligus.

---

13 Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement: Decition Making and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1974), hlm. 139.

14 Noeng Muhadjir, "Kuliah Teknologi Pendidikan", *Materi Kuliah* di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: P.Ps. IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

15 Noeng Muhadjir, "Telaah Mencari Alternatif Pengembangan Program Kurikuler Studi Islam", *Kumpulan Makalah*, tahun 1997.

Rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam II menuangkan suatu pengorganisasian materi menjadi pengetahuan : (1) *perennial*, dan (2) *acquired*, dua istilah yang dalam klasifikasi ilmu pengetahuan klasik dikenal sebagai *'ulum naqliyyah* dan *'ulum 'aqliyyah (muktasabat)*. Rekomendasi ini selengkapnya dilampirkan oleh Syed Ali Ashraf.[16]

Khusus mengenai pengorganisasian itu adalah sebagai berikut : Kelompok I: *Perennial* (ilmu-ilmu abadi) meliputi 1. al-Qur'an; a) membaca (*qira'at*); menghafal (*hifz*); interpretasi (*tafsir*), b) Sunnah, c) Sirah Nabi, para sahabat beliau, dan umat Islam periode awal, d) Tauhid, e) Ushul fiqh dan fiqh, f) Bahasa Arab (fonologi, sintaksis, dan semantik); 2. Materi tambahan meliputi a) Filsafat Islam, b) Perbandingan Agama, dan c) Kebudayaan Islam.

Kelompok II: *Acquierd* (*muktasabat*: ilmu-ilmu hasil pencarian manusia); 1. Imaginatif, seni; a.) Seni Islam dan Arsitektur, b.) Bahasa dan sastra. 2. Ilmu-ilmu Intelektual: a.) Studi Sosial (teoritik), b.) Filsafat, c.) Pendidikan, d.) Ekonomi, e.) Ilmu-ilmu Politik, f.) Sejarah, g.) Peradaban Islam, h.) Geografi, i.) Sosiologi, j.) Ilmu Bahasa, k.) Psikologi, dan l.) Antropologi. 3. Ilmu-ilmu Pengetahuan Alam (teoritik): a.) Filsafat Ilmu, b.) Matematik, c.) Statistik, d.) Fisika, e.) Ilmu Kimia, dan lain-lain. 4. Ilmu-ilmu Terapan: a.) Rekayasa dan Teknologi, b.) Kedokteran, c.) Pertanian, dan d.) Kehutanan. 5. Ilmu-ilmu Praktik: a.) Perdagangan, b.) Ilmu-ilmu Administrasi, c.) Ilmu-ilmu Perpustakaan, d.) Ilmu-ilmu Rumah Tangga, dan e.) Ilmu-ilmu Komunikasi.

Sebagian masalah penting yang dihadapi dalam menetapkan materi yang menyangkut validitas dan signifikansi isi kurikulum ini adalah masalah keusangan

16 Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan*, hlm. 110-117.

(*absolescence*). Keusangan menjadi persoalan dalam kaitan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keusangan itu dapat terjadi pada fakta, konsep dasar, teori-teori di mana fakta diorganisasi dan diinterpretasi, dan pada pendekatan atau model pemikiran yang digunakan termasuk macam-macam persoalan yang diangkat.[17]

Akan tetapi, persoalan keusangan sesungguhnya banyak dijumpai dalam ilmu-ilmu pada kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu hasil pencarian manusia (*acquired knowledges*). Sedangkan pada ilmu-ilmu kelompok pertama secara substansial tidak mempunyai persoalan keusangan, kecuali pada interpretasi dan kontekstualisasinya. Untuk mengatasi persoalan ini, sepanjang sejarah umat Islam telah dikembangkan persoalan pendekatan *ijtihad*, yaitu upaya untuk memahami makna ajaran substantif atau transenden di masa lampau, yang mempunyai suatu aturan, dan untuk mengubah aturan tersebut dengan memperluas cara sedemikian rupa sehingga suatu situasi baru dapat dicakup di dalamnya dengan suatu solusi baru.[18] Pendekatan tersebut mengimplikasikan adanya suatu tuntutan *tajdid* (pembaharuan) terhadap materi-materi *furu'iyah* atau yang bersifat interpretatif. Hal ini memang sudah lazim pada suatu kurikulum pendidikan, termasuk semua cabang ilmu pada kelompok kedua tadi.

Persoalan penting yang perlu digarisbawahi dalam menetapkan materi dan menyusun buku teks adalah bahwa ilmu-ilmu *perennial* (abadi) pada kelompok pertama itu tetap menjadi *core-curriculum* yang disusun dengan gradasi

---

17 Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (Harcourt: Brace & World, Inc., 1962), hlm. 268.

18 Faziur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 9.

dan sekuensi yang sesuai untuk masing-masing tingkat pendidikan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah al-Qur'an bukanlah teks sains, melainkan kitab suci yang menuntun manusia pada segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip dasar dan motivator ilmu pengetahuan. Segala kegiatan ilmiah dimulai dari al-Qur'an, tetapi tidak berakhir langsung al-Qur'an, melainkan pada penemuan-penemuan sinyal-sinyal (ayat) Allah pada setiap hasil atau temuan ilmiah tersebut.

Jika masalah materi dan buku teks ini *rampung*, maka urusan selanjutnya menyesuaikan komponen-komponen lainnya, seperti metode, latihan-latihan guru, membina mekanisme dan dinamika aktualisasinya yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara konsep dasar pendidikan, konsep operasional, dalam membina dan mengembangkan peserta didik. Secara khusus, reorientasi konsep kurikulum yang menyangkut materi dan buku teks ini sebagai implementasi dalam mengatasi pandangan dikotomik ilmu pengetahuan selama ini sehingga mampu menjadi kurikulum yang komprehensif dan integral.

Agar terhindar dari persoalan yang muncul dalam kurikulum termasuk dalam proses belajar mengajar, maka perlu dikemukakan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berkenaan dengan proses belajar mengajar ini. Suatu kesulitan dalam mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara normatif adalah timbulnya masalah yang sering tercampur dengan hal-hal yang bersifat mikro sehingga para ahli biasanya berbeda dalam menetapkan mana hal-hal yang termasuk prinsip-prinsip tersebut. Memang tidak diragukan lagi bahwa ide mengenai prinsip-prinsip pendidikan Islam banyak tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi.

Mengakhiri perbincangan materi dalam paradigma profetik perlu dikemukakan tentang nilai strategis "iqra'" - membaca. Materi untuk tingkat dasar adalah mengenal huruf dan membaca teks. Untuk tingkat menengah dapat dikembangkan materi yang terkait dengan keterampilan atau strategi membaca cepat dan kreativitas menulis. Selanjutnya, di perguruan tinggi dikembangkan materi teknik memanfaatkan bahasa dan baca tulis untuk berkomunikasi efektif dan lobi. Untuk keseluruhan tingkat, perintah membaca secara luas adalah perintah belajar bahasa termasuk bahasa asing (Arab dan Inggris).

C. Pendidik Pendidikan Profetik

Proses pembelajaran memposisikan pendidik berperan besar dan strategis. Karena itu, corak dan kualitas pendidikan profetik secara umum dapat diukur dengan kualitas pendidiknya. Dengan pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi diharapkan dapat menciptakan dan mendesain materi yang lebih dinamis-konstruktif, mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya di antaranya dengan menciptakan suasana-miliu yang kondusif dan strategi pembelajaran aktif yang baik. Dengan pendidik yang memiliki kualitas tinggi, kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri, mengembangkan kemandirian untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.

Secara umum, tugas pendidik ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik. Pendidik memiliki kedudukan sangat

terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan, pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.[19] Oleh karena itu, sangat rasional apabila Allah memerintahkan umat manusia agar sebagian di antaranya ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik[20] untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia.

Pendidik membawa *amanah Ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia.[21] Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu, ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, sosial, pedagogik, maupun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Syarat terpenting pendidik menurut Zakiah Daradjat,[22] adalah kepribadian utama yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut. Dari kepribadian tersebut, pendidik dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya.[23] Sebab kepribadian pendidik akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya.[24] Oleh karena itu, pendidik, menurut Imam

---

19 Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rūh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim* (Kairo: Dar al-Arabiyah lis al-Bab al-Halabi wa Syirkah, t.t.), hlm. 163.

20 Q.S. At-Taubah/9: 122.

21 Zuhairini, (et.al.) *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hlm. 33.

22 Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 16.

23 Untuk penjelasan lebih lengkap tentang kepribadian guru, baca Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2009), terutama bab VIII, IX, dan X.

24 Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *at-Tarbiyah*, hlm. 196.

Zarnuji[25] seharusnya seorang yang alim, wara' dan lebih tua usia (dan kedewasaannya). Persyaratan ini penting ditekankan sebab pendidik menjadi simbol personifikasi bagi subjek didiknya.

Beberapa syarat kepribadian, secara lebih lengkap, yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik[26] adalah: 1) zuhud dan ikhlas, 2) bersih lahir dan batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebapakan atau keibuan, 5) mengenal peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Untuk itu, tidak mudah menjadi pendidik yang baik. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya. Pendidik yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia bukan pendidik yang baik karena merasa puas atau merasa baik itu merupakan pertanda bahwa ia bukan pendidik yang baik. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik.

D. Peserta Didik Pendidikan Profetik

Peserta didik dalam pendidikan profetik selalu terkait dengan pandangan wahyu tentang hakekat manusia. Secara substantif, manusia memiliki dua dimensi, lahir (*jasmāniah*) dan batin (*ruhāniyah*). Keduanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi pada hakekatnya satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Apabila antara keduanya dipisahkan, maka eksistensi manusia itu akan hilang dengan sendirinya.

---

25 Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mut'allim Tariq at-Ta'allum* (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.), hlm. 13.

26 Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah*, hlm. 136-137.

Manusia sebagai makhluk Allah di muka bumi diberi kelebihan-kelebihan dan keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah *fitrah* dan potensi manusiawi yang *educable*. Dengan bekal itulah, manusia mungkin mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi.

Potensi yang dimiliki manusia bersifat kompleks yang pada pokoknya terdiri dari: *rūh* (roh), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Potensi-potensi itu bersifat ruhaniyah dan mental-psikis. Di samping itu, manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat panca indera yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Semua potensi tersebut bersifat *educable*; dapat dan harus dididik agar berkembang aktual. Apabila semua potensi itu dididik dengan baik, maka akan memungkinkan manusia mencapai tingkat kemampuan yang luar biasa. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa arah, manusia akan tetap bodoh dan terbelakang.

Selain itu, perkembangan kepribadian peserta didik di samping ditentukan oleh aspek dasar juga dipengaruhi oleh pengaruh ajar (lingkungan). Interdependensi antara dasar dan ajar dalam visi profetik, tetap mengakui eksistensi masing-masing dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Di satu sisi, fitrah merupakan konsep dasar lingkungan (pendidikan) dalam membentuk corak kepribadian peserta didik.

Di kalangan ahli pendidikan tumbuh berbagai teori perkembangan manusia yang masing-masing mempunyai wawasan berbeda. Bahkan, teori itu dengan wawasannya masing-masing telah tumbuh menjadi semacam suatu aliran (*mazhab*). Beberapa aliran yang terkenal ialah

Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Titik tolak perbedaan masing-masing aliran adalah mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, apakah perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor dasar (pembawaan) ataukah oleh faktor ajar (lingkungan) dan atau kedua-duanya saling berpengaruh.

Dalam konteks pendidikan profetik, setiap anak memiliki potensi positif (*fitrah*) sebagai dasar perkembangan manusia. Allah menetapkan fitrah setiap manusia sejak penciptaannya dan tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu.[27] Setiap manusia yang dilahirkan dalam fitrahnya dan akan lestari dan berkembang jika diasah dan diasuh oleh lingkungan edukasinya.

Fitrah yang dibawa anak sejak lahir memiliki sifat potensial, memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk mengembang-tumbuhkannya menjadi faktual dan aktual. Upaya memberikan prinsip-prinsip nilai amat penting untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan potensi manusia. Dalam proses inilah, faktor ajar sangat besar peranannya, bahkan menentukan bentuk dan corak kepribadian seseorang.

Peserta didik harus terus mengembangkan potensi fitrahnya tersebut seumur hidup (*life long education, min al-tufūlah ila suyūkhah*). Konsep pendidikan seumur hidup bertumpu pada suatu kenyataan bahwa belajar itu harus dilakukan seumur hidup manusia, walaupun dengan cara dan proses yang berbeda karena jika tidak dilakukan seumur hidup maka nilai kemanusiaanya akan tercabut sehingga ia akan turun martabat dan kualitasnya.

---

27 Q.S. Ar-Rum/30: 30.

Anjuran menuntut ilmu sejak anak dalam ayunan, bahkan ada pendapat semenjak anak masih dalam kandungan ibunya,[28] sampai meninggal diyakini semua pihak. Proses keilmuan tersebut berpengaruh terus sampai ia pulang di hadapan Tuhan. Bagi Noeng Muhadjir[29] ilmu itu tetap berproses dan merupakan amal yang tidak terputus walau pun seseorang sudah meninggal dunia. Mengenai batas akhir pendidikan dalam perspektif Islam menetapkan sampai orang meninggal dunia. Walau ada yang membatasinya sampai anak usia dewasa. Bahkan, lebih dari itu, mencari ilmu memang secara fisik sampai pada akhir usia, tetapi proses yang terkandung di dalamnya berlangsung terus sampai pada batas yang tak terbatas. Dalam Islam pendidikan bernilai transendental, tidak hanya berproses di dunia, tetapi tetap ada maknanya di akhirat.[30] Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif profetik menjadi tak terbatas, *no limit to study*.

Hidup itu belajar. Belajar manusia bermakna dalam hidupnya. Seluruh kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang.[31]

Perlakuan orang di sekitarnya akan berdampak baik positif maupun negatif. Ada seorang ilmuan, tatkala menemukan prilaku ganjil pada orang lain, maka ia segera menengok

---

28 Imam Barnadib & Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Andi Ofset, 1996), hlm. 11-15.

29 Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi*, hlm. 6-7.

30 Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Eksplorasi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Panitia Seminar Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hlm. 4.

31 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 2.

sejarah masa lalunya, saat kecil, keluarga, lingkungan, dan pendidikannya. Untuk itu pendidik dalam mengajar terlebih dahulu harus mengenal subjek didik dengan baik sehingga tidak ada pemaksaan kepadanya. Pelajaran agar menarik peserta didik harus disesuaikan dengan: 1) kebutuhan jasmaniah, 2) kebutuhan sosial, 3) kebutuhan intelektual dan 4) kebutuhan religius.

Di samping itu juga penciptaan lingkungan yang kondusif sangat penting artinya bagi proses pendidikan sehingga anak dapat belajar di mana dan kapan saja. Masyarakat merupakan partner sekaligus pendidik bagi generasi mudanya. Lingkungan sosial dan alam yang kondusif akan menciptakan peserta didik yang kreatif-mandiri yang akan eksis di setiap jaman dan tempat manapun.

E. Metode Pendidikan Profetik

"Metode" secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan lain sebagainya.[33] Dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dengan menggunakan bentuk tertentu seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan lainnya. Metode pendidikan profetik adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakekat pendidikan profetik sebagai supra sistem.[34]

Teknik berarti cara atau kepandaian membuat atau melakukan sesuatu,[35] sedang secara etimologis dapat

---

32 S. Nasution, *Didaktik Azaz-azaz Mengajar* (Bandung: Jemmars, t.t.), hlm. 19-20.

33 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 649.

34 Bandingkan dengan definisi Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 165.

35 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 1035.

didefinisikan sebagai cara yang lebih khusus atau spesifik yang digunakan untuk mengajar (atau menguji) suatu kemahiran atau aspek dalam wujud aktivitas, strategi, atau taktik, dan bahan atau alat yang terkait dengan pendukungnya.[36] Teknik merupakan cara operasional yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, misalnya pembelajaran aktif dengan teknik *problem solving*, demonstrasi, dan lainnya.

Teknik pendidikan profetik adalah langkah-langkah kongkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pendidikan di kelas. Teknik merupakan pengejawantahan dari metode. Sedang metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi pendidikan profetik.[37]

Tujuan metode : 1) menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdayaguna dan berhasil dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efesien. Efisien adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara proses usaha dengan hasilnya. Hasil belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha minimal. Proses belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestai balajar yang tinggi.[38]

---

36 Abdul Aziz Abd. Talib, *Pedagogi Bahasa Melayu: Prinsip, Kaidah, dan Teknik* (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distribution Sdn.Bhd., 2000), hlm. 29 dalam www.grunet.bn/ news/pelita/19sept/pasbuday didownload pada tanggal 14 Juli 2008.

37 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 166.

38 Penjelasan dan contoh baca Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 2001) pada bab V tentang Efesiensi, metode/ pendekatan, dan faktor yang mempengaruhi belajar.

Tugas utama metode pendidikan profetik adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan dan terealisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi serta meningkatkan keterampilan olah pikir dan membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.[39]

Hal-hal yang penting untuk diperhatikan sebagai dasar penggunaan metode pendidikan Islam adalah dasar agamis, biologis, psikologis yang meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, situsi dan kondisi lingkungan pembelajaran baik dari aspek fisik-material, sosial, dan psikis emosional, fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia dan kualitasnya, dan kompetensi pendidik (baik profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadiannya).

Lima pertimbangan tersebut membuat penggunaan metode dan teknik menjadi fleksibel, relatif, dan tentatif. Fleksibel karena bisa berubah dan berbeda antara materi satu dengan lain bahkan memungkinkan ada perubahan dan penyesuaian di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Relatif berarti tidak ada kemutlakan kebenaran dalam penggunaan metode dan teknik pembelajaran karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tentatif dimaksudkan tidak ada metode yang cocok untuk semua peserta didik dan dalam semua situasi dan kondisi. Lima pertimbangan dasar tersebut bersifat dinamis sehingga penggunaan metode dan teknik pun dinamis.

---

39 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 152

Dinamika ini menuntut pendidik untuk kreatif dengan kontinyu melakukan pembacaan terhadap dinamika kelima faktor tersebut dan secara akademik diharapkan pendidik secara berkala melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini diharapkan untuk mendapatkan reliabelitas dan validitas data yang akan dijadikan dasar diagnosis terhadap kelemahan pembelajaran yang sedang berlangsung dan mencari alternatif menggali metode yang lebih baik.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara metode pendidikan profetik dengan pendidikan lain. Pembedanya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktekan. Prinsip tersebut juga dimungkinkan ada kesamaan dengan prinsip metode pendidikan lain meski secara prinsip tetap ada unsur-unsur pembedanya. Prinsip dasar penggunaan metode pendidikan profetik [40] adalah:

1. Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah disertai dengan tauhid, mengesakan Allah, tiada Tuhan kecuali Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktifitas makhluk Muslim. Prinsip ketauhidan ini yang membedakan dengan metode yang lain.[41] Penerapan metode apa pun diterima asal

---

40 Bandingkan dengan *Ibid.*, hlm. 176-179. Yang menggunakan istilah asas-atas pelaksanaan metode pendidikan Islam yaitu asas motivasi, aktivitas, apresiasi, peragaan, ulangan, korelasi, konsentrasi, individualisasi, sosialisasi, evaluasi, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, keteladanan, pembiasaan, bandingkan pula dengan prinsip-prinsip metode mengajar yang ditulis oleh Ramayulis dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 189-190.

41 Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, ter). Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 183, menyatakan bahwa "Pendidikan Islam sebagian besarnya adalah bersifat kerohanian, akan tetapi tidak meremehkan pengetahuan-pengetahuan lain demi untuk mencari rizki dan kebutuhan-kebutuhan hidup.

Dinamika ini menuntut pendidik untuk kreatif dengan kontinyu melakukan pembacaan terhadap dinamika kelima faktor tersebut dan secara akademik diharapkan pendidik secara berkala melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini diharapkan untuk mendapatkan reliabelitas dan validitas data yang akan dijadikan dasar diagnosis terhadap kelemahan pembelajaran yang sedang berlangsung dan mencari alternatif menggali metode yang lebih baik.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara metode pendidikan profetik dengan pendidikan lain. Pembedanya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktekan. Prinsip tersebut juga dimungkinkan ada kesamaan dengan prinsip metode pendidikan lain meski secara prinsip tetap ada unsur-unsur pembedanya. Prinsip dasar penggunaan metode pendidikan profetik [40] adalah:

1. Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah disertai dengan tauhid, mengesakan Allah, tiada Tuhan kecuali Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktifitas makhluk Muslim. Prinsip ketauhidan ini yang membedakan dengan metode yang lain.[41] Penerapan metode apa pun diterima asal

---

40 Bandingkan dengan *Ibid.*, hlm. 176-179. Yang menggunakan istilah asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam yaitu asas motivasi, aktivitas, apresiasi, peragaan, ulangan, korelasi, konsentrasi, individualisasi, sosialisasi, evaluasi, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, keteladanan, pembiasaan, bandingkan pula dengan prinsip-prinsip metode mengajar yang ditulis oleh Ramayulis dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 189-190.

41 Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 183, menyatakan bahwa "Pendidikan Islam sebagian besarnya adalah bersifat kerohanian, akan tetapi tidak meremehkan pengetahuan-pengetahuan lain demi untuk mencari rizki dan kebutuhan-kebutuhan hidup.

memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Keimanan dan ketakwaan yang meningkat secara vertikal tersebut berkonsekuensi secara horizontal sehingga peserta didik menjadi lebih harmonis dengan sesama manusia dan sesama makhluk di dunia ini.

2. Keterpaduan (*integrative, tauhid*). Ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-islam-ihsan, *zikir-fikr* (hati dan pikir), *zāhir-batin* (jiwa-raga), dunia-akhirat, dulu-sekarang-akan datang. Integratif dan interkoneksitas ini merupakan artikulasi dari ketauhidan tersebut yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

3. Bertumpu pada kebenaran. Materi yang disampaikan itu benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar. Mencari kebenaran dan jalan lurus (*ihdina as-sirāt al-mustaqīm*), harus terus dilakukan selama manusia masih menghembuskan nafas.

4. Kejujuran (*sidq* dan *amānah*). Berbagai metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran (akademik). Kebohongan dan dusta (*kizb*) dalam bentuk apapun dilarang. Jika realitas (politik) bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidik (peneliti) tetap harus menyampaikan kebenaran tersebut meskipun terasa pahit (*qul al-haqqa walau kāna murran*), katakan kebenaran meski terasa pahit.

5. Keteladanan pendidik. Ada kesatuan antara ilmu dan amal. Pendidik yang mengajar dituntut menjadi contoh tauladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan ada kata "saya hanya mengajar". Pengajar shalat, ia harus juga melaksanakan shalat. Ada dispensasi (*rukhshah*) jika pendidik berhalangan secara syar'i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu haji.

6. Berdasar pada nilai dan tetap berdasarkan pada *al-akhlaq al-karimah*, budi utama. Pendidik mengajar praktikum kimia atau geologi tetap harus menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak berkhuluwat atau berdua-duaan (di ruang tertutup atau di hutan belantara) yang mengakibatkan fitnah. Metode pendidikan Islam sarat nilai, tidak bebas nilai semisal proses pembelajaran harus memperhatikan waktu shalat (wajib).

7. Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*bi qadri uqūlihim*). Memberikan pelajaran terhadap peserta didik minimal berusia 7 tahun,[42] dan mampu merangsang pemikiran mereka serta memperteguh keimanan dan daya kreatif-terampilnya. Bagi anak di bawah usia 7 tahun dimasukkan pendidikan anak usia dini dengan bentuk pendidikan yang didesain dalam permainan. Hal yang menonjol dalam PAUD adalah menyanyi, menggambar, dan permainan kreatif lain yang memiliki nilai edukatif. Tingkat kecerdasan juga menjadi pertimbangan penerapan metode.

8. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*child center*), bukan untuk memenuhi keinginan pendidik apalagi untuk proyek semata.

9. Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*'ibrah*) yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Mengambil pelajaran ini dimulai dengan berfikir positif dan menerima perjalan hidup dengan sedang tidak berlebihan dalam menyikapinya.

10. Proporsional dalam memberikan janji (*wa'd, targīb*) yang menggembirakan dan ancaman (*wa'id, tarhīb*)

---

42 Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 119.

untuk mendidik kedisiplinan. Proporsional karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Pembiasaan terhadap hal-hal yang terpuji membutuhkan kedisiplinan dan kedisiplinan akan berjalan jika ada hukuman (*punishment*), sedang yang berprestasi diberikan hadiah (*reward*) agar selalu mengulang kebaikan dan prestasi itu sekaligus menjadi tradisi dalam hidupnya.[43] Penciptaan tradisi posistif juga bisa dikembangkan dengan permainan yang menggembirakan, menyenangkan, dan jauh dari kekerasan.[44]

Pendidikan profetik juga dapat menggunakan metode yang disebut dengan *edutainment plus* atau pendidikan yang menyenangkan dengan tanpa meninggalkan hukuman jika dibutuhkan. *Edutainment plus* merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, tidak menegangkan, dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis.[45] Praktek *edutainment plus* ini dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah penyampaian materi atau humor yang didesain untuk contoh-contoh faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari juga bermain

---

43 Tentang hukuman ini, ulasan tentang sejarah Islam yang terkait di antaranya ditemukan dalam *Ibid.*, hlm. 135-141.

44 *Ibid.*, hlm. 139.

45 Konsep belajar dengan karakter *edutainment* ini diperkenalkan secara formal tahun 1980-an kemudian menjadi suatu metode pembelajaran yang sukses dan berpengaruh. Dalam konteks Pendidikan Islam, Hamruni telah melakukan penelitian (disertasi) dengan judul *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008). Untuk selanjutnya dengan beberapa elaborasi, pembahasan tentang *edutainment* ini banyak mengacu pada hasil penelitian ini.

peran (*role play*) dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyentuh hati.

Teori yang mendasari *edutainment* ada kemiripan dengan dasar filsafat pragmatism dan teori pendidikan progresif dan humanistik, bahwa setiap hal yang menyenangkan (dan bermanfaat) bagi seseorang akan diulang-ulang oleh orang yang merasakannya. Kenikmatan dan kesenangan telah memunculkan aliran *hidonisme* yang baginya orientasi hidup adalah untuk menikmati sepuas-puasnya kenikmatan itu. Terkait dengan *edutainment* ini, teori *Quantum Learning* menyatakan bahwa setiap informasi yang masuk ke otak peserta didik akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarah. Jika informasi atau materi yang dipelajari itu terdapat unsur warna, ilustrasi, permainan, musik, dan nyanyian akan membuat emosi terlibat secara positif sehingga peserta didik akan mampu belajar dengan lebih baik. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang berbarengan dengan rasa takut atau emosi negatif, maka otak tengah akan meredam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai neokorteks. Hal ini di antaranya mengakibatkan otak tiba-tiba terasa kosong dan menurun taraf kemampuan berfikirnya sampai ke level yang lebih primitif. Pada saat emosi merasa terancam, neokorteks menerima lebih sedikit sehingga belajar menjadi kurang efektif.[46]

Dalam pembelajaran pendidikan profetik dapat menggunakan teori *Quantum* yang berisi tentang teknik yang sangat praktis untuk memunculkan potensi belajar, membaca, menulis, dan keikhlasan secara mudah dan menyenangkan. Teori *Quantum* yang diperkenalkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hemacki, dapat dipahami sebagai

46 *Ibid.*, hlm. 6.

"interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat". *Quantum learning* dapat didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. *Quantum learning* merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Mengajar, membaca, dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.[47] Prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan peserta didik secara nyaman, memasang musik latar di kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan-poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan pendidik yang terlatih baik dalam seni dan pengajaran sugestif.[48]

Hal yang penting dalam pembelajaran *quantum* adalah "kotak manfaat". Dengan manfaat yang ingin diraih oleh peserta didik sehimpun motivasi (*himmah*) akan mampu secara bergelombang-gelombang muncul dari dalam diri seseorang apabila kegiatan ini yang ingin dilakukan orang tersebut benar-benar dapat memberikan manfaat yang sangat jelas dan kongkrit pada yang bersangkutan. Kotak manfaat dapat disebut sebagai alarm yang mengingatkan setiap peserta didik ketika belajar, ia harus dapat memetik manfaat, sebab jika tidak dapat memetik manfaat peserta didik akan

---

47 Hernowo (ed), *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis* (Bandung: MLC, 2003), hlm. 10.

48 Bobbi Deporter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 14.

bosan dan berhenti belajar. Selain itu juga memanfaatkan penghargaan yang sangat penting dalam pembelajaran. Segala jenis penghargaan adalah benda-benda yang selalu mengingatkan peserta didik bahwa ia adalah orang yang berbakat dan mampu berprestasi.

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *sugestology* adalah percepatan belajar (*accelerated learning*). Percepatan belajar didefinisikan sebagai "kemungkinan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan" (DePorter & Hernacki, 1999: 14). Menurut DePorter, cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Teori *Quantum* yang telah dikembangkan dalam beberapa strategi dan teknik pembelajaran ini ini juga masuk ke wilayah pendidikan religi seperti *Quantum Ikhlas* yang banyak menggugah dan diminati banyak pembaca (*bestseller*). Buku ini berupaya untuk melakukan aplikasi *spiritual technology* yang memanfaatkan fisika kuantum, *The Law of Attraction*, sama dengan *Quntum Learning*, dipadukan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan untuk meraih sukses lahir-batin di era millennium dengan teknik 1) meng-upgrade otak secara cepat dan progresif, 2) mengakses alam bawah sadar dengan otomatis, dan 3) menanam kode sukses di DNA dengan software-do'a. Sebuah terobosan dan konstribusi tentang strategi atau teknik terhadap kajian dan olah motivasi, psikologi, dan spiritualitas. *Quantum Ikhlas* ini, sebagaimana *quantum* yang lain, memulai dari cara berfikir positif untuk memproses dan mengembangkan

daya terbesar manusia yaitu kekuatan perasaan positif dari dasar hati yang ikhlas.[49]

Metode yang dipilih dan dilaksanakan oleh pendidik secara transenden dibarengi dengan rasa tulus ikhlas sehingga peserta didik tergugah semangat dan gerak edukatifnya dengan rasa senang dan nyaman. Siraman nilai spiritual yang berdimensi liberasi dan humanis akan memberikan sisi sentuh yang kuat untuk berbuat demi kemanfaatan mereka dan lingkungannya.

F. Media Pendidikan Profetik

Alat-alat pendidikan seringkali disebut peralatan pendidikan yang terkadang rancu dengan media pendidikan. Alat (*device*), bisa disebut dengan istilah *hardware* atau perangkat keras, digunakan untuk menyajikan pesan. Bahan (*materials*) atau *software*, perangkat lunak di dalamnya terkandung pesan-pesan yang perlu disajikan baik dengan bantuan alat penyaji atau tanpa alat penyaji. Kedua-duanya ini, bahan dan alat atau *hardware* dan *software* tidak lain adalah media pendidikan.

Secara definitif, media ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Memang pada mulanya media dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Tetapi karena terlalu memusatkan pada alat bantu yang visual yang dipakainya maka orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*) produksi dan evaluasinya.

---

49 Secara jelas dan lengkap baca Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati, The Power of Positive Feeling* (Jakarta: Gramedia, 2007).

Dengan perkembangan media tidak lagi dianggap sebagai alat bantu belaka buat guru tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (guru, penulis buku, prosedur dan sebagainya) ke penerima pesan (siswa/pelajar). Media dapat mewakili guru untuk hal-hal tertentu dengan lebih teliti, jelas, dan menarik.

Sumber belajar tidak hanya guru (jenis orang atau *people*) tetapi bisa juga jenis pesan (*message*) yaitu ajaran atau informasi yang akan dipelajari atau diterima oleh siswa/peserta latihan. Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata lesan atau tertulis) maupun simbol non verbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut *encoding*. Sedang proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut disebut *decoding*.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dapat membantu mengatasi hambatan psikologis, fisik, kultural dan lingkungan. Dengan memanfaatkan media pendidikan dapat membantu perbedaan gaya belajar, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, jarak waktu dan lain-lain (seperti pesan yang terlalu bersifat verbalistis).

Dalam pendidikan profetik, secara historis telah diketahui bahwa alat belajar tulis dan baca telah lama ada pada masa nabi dan diajarkan di kalangan sahabat dan sudah pula memakai peralatan dan media pendidikan dengan sederhana sesuai dengan zamannya. Pada masa sekarang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, sudah terasa sangat mendesak dalam pengajaran

perlu menggunakan dan memanfaatkan kemajuan itu. Peralatan laboratorium, komputer, film dan lainnya akan dapat membantu murid dalam belajar. Penjelasan syar'i tentang darah haid, nifas, istihadah, kehamilan, kelahiran, keguguran dan persoalan fiqh lainnya dapat dibantu dengan alat atau media pendidikan. Laboratorium fiqh kontekstual sangat diperlukan. Penelitian validitas Hadits, kajian Tafsir, dan lainnya sudah bisa menggunakan bantuan komputer sehingga ijtihad (kolektif) dapat semakin mudah diwujudkan.

Jika laboratorium pendidikan sudah lengkap dan memadai standar kualitasnya, maka akan bisa membantu penciptaan tradisi keilmuan di lembaga pendidikan tersebut. Tradisi yang kondusif ini akan bermanfaat bagi peserta didik. Mereka akan melakukan proses alami dalam pembelajaran setiap disiplin ilmu karena di lingkungannya telah tertata dan tertradisikan dengan baik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and communication technology*) atau ICT dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pendidik dalam melakukan proses pendidikan. Pendidik misalnya bisa memanfaatkan internet dengan membuat blog atau website yang berisi tentang materi pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik dan masyarakat umum. Jika pemanfaatan ini dilakukan dengan konsisten dan disiplin tinggi, maka proses pembelajaran dapat berjalan jarak jauh tanpa harus bertemu dalam satu ruang yang sama.

OHP dan LCD juga dapat membantu memperjelas penyampaian materi yang sampaikan oleh pendidik apalagi jika dalam program power point tersebut disertai dengan musik yang akan memberikan nilai kesegaran dan kesenangan bagi peserta didik sehingga peserta didik

dapat lebih tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan.

Alat pendidikan dengan menggunakan bantuan teknologi tinggi sesungguhnya dapat meningkatkan pula kreativitas subjek didik apabila ia ditempatkan pada posisinya yang tepat. Bahkan alat atau media dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berijtihad untuk memutuskan suatu perkara hukum. Alat dapat mempermudah dan mempersingkat proses yang panjang dan melelahkan.

Apabila alat diperankan lebih dominan dari guru atau guru telah kalah pengaruh dalam membentuk kepribadian subjek didik, maka tidak mustahil sifat teknologi yang statis dan rutin tidak berjiwa dan beradab akan masuk membentuk kepribadian subjek didik. Hasil teknologi perlu diapresiasi dan bahkan dikembangkan agar dapat memberikan nilai lebih dari waktu ke waktu. Semua media dikembangkan guna kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta. Memanfaatkan media untuk kemaslahatan umat juga merupakan ijtihad.

G. Evaluasi Pendidikan Profetik

Evaluasi diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan. Dari aspek proses, apakah prosesnya sesuai dengan konsep pendidikan profetik yang meliputi apresiasi terhadap tujuan, muatan materi, prilaku dan kualitas pendidik, pandangan dan perlakuan terhadap peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran,

Dari sisi hasil, standar keberhasilan pendidikan terletak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pokok, menengah, dan akhir. Tujuan jangka pendek berupa kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan tujuan jangka

panjang, yaitu kebahagiaan di akhirat. Kedua tujuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan keterampilan dan akhlak yang mulia. Tolok ukur yang mudah diketahui adalah prilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[50]

Prilaku keseharian ini disebut dengan akhlak. Misi kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid, hubungan kepada Allah (*hablun min Allāh*), hubungan terhadap sesama manusia (*hablun min an-nās*), dan hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan li al-'ālamīn*) sebagai pemakmur bumi (*khalīfah fial-ard*).

Menjaga hubungan kepada Tuhan dengan taat beribadah sekaligus menghormati orang lain beribadah sesuai dengan agamanya merupakan akhlak profetik. Menjaga HAM merupakan bagian dari aplikasi profetik. Menjaga kelestarian alam dengan ikut serta mengantisipasi *global warming*, pemanasan global dengan berhemat energi, hemat listrik, menanam pohon, dan prilaku positif lain merupakan bagian dari hasil pendidikan yang harus dievaluasi.

Proses dan hasil yang beragam menuntut bentuk evaluasi yang berbeda baik dengan menggunakan tes maupun non tes. Akhlak selain bisa dievaluasi melalui tes juga non tes seperti dari catatan harian yang memuat ibadah, pergaulan peserta didik dalam keluarga, dengan tetangga, dan masyarakat, juga aktivitas lain yang positif untuk kemaslahatan umum dan kemanusiaan. Selanjutnya, baca lampiran 3 untuk

---

50 Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 60.

memperoleh gambaran global tentang pola bangunan dan model integrasi pendidikan profetik.

Bab 4
Beberapa Model Pendidikan Profetik

Di antara beberapa model pendidikan yang memiliki potensi kuat untuk dikembangkan dengan paradigma pendidikan profetik ini adalah:

A. Pendidikan Sosial-Kerakyatan: *Homeschooling*

Khair al-ummah, komunitas ideal tidak mungkin terwujud tanpa pemerataan pendidikan. Sebagaimana disebutkan di depan, pernyataan "orang miskin dilarang sekolah" atau "orang miskin dilarang sakit" merupakan identitas sosial yang harus segera digeser dan dirubah dengan pendidikan profetik. Pendidikan profetik dalam artian ini adalah pendidikan kerakyatan. Pendidikan yang didesain untuk semua rakyat dan menyentuh kebutuhan riilnya. Program yang didesain hanya untuk kepentingan pengelola pendidikan dan yayasan atau guru hanyalah sebuah program "main-main" yang telah keluar dari spirit pendidikan profetik.

Agar program ini faktual dan aktual, maka program pendidikan yang dilakukan harus memanfaatkan potensi

lokal. Jika mendasarkan pemikiran pada pencarian potensi lokal yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan pendidikan profetik, *homeschooling* menjadi alternatif jawabannya. Persekolahan di rumah merupakan model pendidikan tertua di Nusantara. Di negeri ini dikenal ada perguruan (*perguron*) yaitu tempat siswa belajar di padepokan seorang empu, biksu, atau tuan guru untuk mendalami ketrampilan tertentu seperti *olah kanuragan*. Pendidik, pelatih, atau gurunya bertempat tinggal bersama dengan para siswa atau cantriknya. Pada saat Islam masuk ke Nusantara, tradisi belajar seperti ini diteruskan oleh para ustad, kyai, atau wali dengan model pesantren. Model pesantren ini mencontoh pada pendidikan pada masa nabi yang sederhana dan selalu memanfaatkan potensi yang tersedia semisal tahanan perang yang mahir baca-tulis akan dibebaskan dengan tebusan pembelajaran baca-tulis untuk para sahabat.

Model padepokan dan pesantren memiliki keunggulan yang jika dikembangkan akan mampu menjadi alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Saat ini, telah dikembangkan pendidikan luar sekolah atau PLS. Ada yang menyebut juga pendidikan berbasis masyarakat. Berbagai model pendidikan yang ditawarkan pada hakekatnya diterima atau tidak terletak pada tingkat efektivitas dan efesiensi pendidikan itu. Mengukur tingkat efektivitas dan efesiensi ini bertitik tolak dari tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan standar yang jelas dan juga harapan ideal masyarakat terutama orang tua terhadap anak atau peserta didik.

Dalam budaya yang serba modern dengan ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat teknologi seperti listrik, bahan bakar minyak, komputer, alat

komunikasi, dan transportasi. Semua bergantung pada media elektronik yang berteknologi tinggi sementara kemampuan orang tua untuk menyediakan biaya untuk itu sangat terbatas. Media pembelajaran "mewah" itu seringkali menjadi penghalang bagi rakyat miskin untuk sekolah karena beban biaya diletakkan di pundak orang tua. Jika harapan dan keinginan masyarakat terutama orang tua dipatok untuk melengkapi kebutuhan pendidikan tersebut tanpa memahami kemampuan orang tua, potensi diri peserta didik, kompetensi guru, kelengkapan media dan alat pendidikan maka harapan tersebut hanyalah menjadi beban yang tak tergapai di kemudian hari.

Agar pendidikan tidak terombang-ambing oleh tawaran model yang membingungkan, masyarakat pendidik dan orang tua perlu merumuskan tujuan pendidikan bagi anaknya secara realistis dan manusiawi. Menginginkan anak serba bisa dengan kualitas serba baik jika tidak mungkin dilakukan oleh anak. Hal ini hanya akan menyiksa dan menjatuhkan jiwa anak dalam belajar. Fokus pendidikan sebaiknya difokuskan pada pengembangan potensi dasar yang memungkinkan anak mampu mengembangkannya secara mandiri ini lebih baik dan manusiawi. Fokus itu terutama adalah kemampuan bahasa termasuk bahasa asing yang dibutuhkan, metode berfikir, analisis terhadap realitas lingkungan (sosial dan alam), dan pembentukan kepribadian.

Jika fokus ini yang menjadi orientasi dasar pendidikan maka setiap lembaga atau komunitas terkecil kependidikan bisa berkompetisi secara terbuka. Pada wilayah kebijakan seperti ini *homeschooling* memiliki posisi yang setara dengan pendidikan lain. Setara karena kompetisinya dengan standar yang jelas sehingga yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik juga jelas.

Persekolahan di rumah merupakan pendidikan alternatif yang ditawarkan setelah mencerna bahwa pendidikan saat ini diakui kurang efektif dan efesien. Pembelajaran di sekolah sering dirasakan menjemukan oleh siswa dan kurang mengedepankan yang terbaik bagi anak yang pada akhirnya anak banyak yang mengalami stress dan kehilangan daya kreativitas alamiahnya. Berbagai gagasan muncul untuk menciptakan sekolah yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan anak. Ada alternatif sekolah alam, yang mengajak siswanya banyak belajar di alam. Ada sekolah yang membebaskan anak belajar apa saja sesuai minatnya. Fungsi guru hanya sebatas membimbing dan mengarahkan minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.

Homeschooling adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan ini, anak akan merasa nyaman, bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing kapan dan di mana saja. Tidak harus selalu di rumah yang penting seperti suasana di rumah yang menyenangkan dan nyaman. Mulai dari tidur sampai tidur kembali. Pada dasarnya, sekolah dan kurikulum dibuat untuk anak dan bukan sebaliknya.

Di AS, tahun ini ada sekitar 1.8 juta anak yang belajar dengan sistem persekolahan di rumah, dan diperkirakan tahun depan akan meningkat menjadi 2.5 juta anak.[1] Di Indonesia menurut data Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3 % atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas sedangkan 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti

1 *Kompas*, 18 Desember 2006, hlm. 14.

homeschooling tunggal. *Homeschooling* tunggal dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya.[2] Sebagaimana telah dijelaskan, di pesantren *homeschooling* ini telah berjalan lama misalnya kyai atau tuan guru mendidik anak-anaknya sendiri. Pendekar dan seniman tempo dulu juga mendidik anak-anaknya secara pribadi di rumah atau padepokannya masing-masing.

Model *homeschooling* ini [3] telah dilakukan juga oleh para tokoh seperti H. Agus Salim, Ki Hajar Dewantoro, dan Hamka. Mereka mencintai dan mengembangkan ilmu itu secara mandiri yang tidak termotivasi pada gelar dan ijazah. Pendidikan ini bisa dikembangkan untuk pendidikan kesetaraan, misalnya paket A, B, dan C untuk anak jalanan, atlet atau artis yang padat kegiatan.

Keberadaan pendidikan di rumah ini didukung oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 27:

1. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
2. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Sebelumnya, pada UU Sisdiknas pasal 5 telah diputuskan dasar *homeschooling* secara umum: (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan

---

2 Kak Seto, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah* (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 35-36.

3 Bentuk persekolahan di rumah ada tiga yaitu tunggal, majemuk, dan komunitas. Tunggal jika dilakukan oleh sebuah keluarga, majemuk oleh beberapa keluarga, dan komunitas jika dilakukan dari beberapa model majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan non formal.

yang bermutu, (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus,

Posisi ini diperkuat secara hukum dalam Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2008 Tentang Wajib Belajar: Program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluas-luasnya kepada warga negara Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya, dan ekonomi. Setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan orang tua/walinya berkewajiban memberi kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar.

Secara yuridis, hasil dari *homeschooling* juga diakui sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Mendiknas RI nomor 086/U/2003 tentang penghapusan Pelaksanaan Ujian Persamaan. Pasal 2: (1) Bagi warga negara yang belajar secara mandiri yang mempunyai kelayakan dapat mengikuti ujian kelayakan dapat mengikuti ujian paket A atau paket B atau paket C untuk memperoleh ijazah/sertifikat yang berpenghargaan sama dengan ijazah/sertifikat SD/MI atau SLTP/MTs atau SMA/MA. (2) Warga negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib menempuh tes kemampuan sebagai dasar menentukan bahwa yang bersangkutan memiliki atau tidak memiliki kelayakan untuk ikut ujian

Pada perkembangannya, pendidikan luar sekolah ini semakin mendapatkan tempat dan bergensi meski belum merata. Paling tidak di Makassar Sulawesi Selatan sejak Oktober 2006 lalu telah membuka sejumlah ruang pembelajaran bagi peserta didik Paket B (setara SMP) dan

C (setara SMA) di perairan pantai Losari Makassar.[4] Ruang-ruang tersebut berada di sebuah kapal kayu tradisional yang oleh komunitas setempat disebut dengan Kapal Kunjung. Selain ruang belajar dan ruang laboratorium di bagian perut kapal, di bagian gladak juga terdapat peranti kafe berupa meja kursi beratapkan payung bundar dan di ujung geladak tersedia tempat untuk pertunjukan musik hidup (*life music*). Sebuah sekolah alternatif untuk anak-anak nelayan, anak buruh pasar, dan anak pekerja serabutan.[5]

Pengembangan persekolahan di rumah ini bisa menunjang pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup, *life long education*. Pendidikan dari masa kanak-kanak sampai masa tua (*min al-tufūlah ila al-syuyūkhah*). Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Dalam bentuk yang sederhana, model diskusi santai di masjid dan mushala merupakan alternatif pendidikan murah yang efektif karena dapat dilakukan setelah shalat jamaah. Selain tempat di ibadah, di warung, tempat ronda, dan gubuk sawah, bisa didesain pembelajaran rumah ini. Proyek juga dapat dilakukan dengan menyuguhkan bentuk *homeschooling* bagi orang tua sebagai sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah dan bertumpu pada suasana keluarga dan tetangga.

Terlepas dari persekolahan di rumah tersebut, pendidikan dalam keluarga memiliki fungsi strategis untuk pengembangan generasi potensial secara utuh. Realitas menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya akan mampu

---

4 Untuk gambaran kurikulum *homeschooling* dapat dibaca antara lain dalam Maulia D. Kembara, *Panduan Lengkap Homescholing* (Bandung: Progressio, 2007). Buku ini di antaranya memuat lampiran Kurikulum *Homeschooling* untuk tingkat TK, IA, IB sampai 6A dan 6B.

5 *Kompas*, 14 Desember 2006, hlm. 14.

mengantarkan anak ke prestasi belajarnya.[6] Keluarga merupakan tangga awal seorang anak untuk meraih prestasi.

Keluarga juga bisa menyuguhkan berbagai kegiatan edukatif, seperti latihan baca tulis dan kreativitas seperti yang telah dilakukan oleh Guru Besar UI Sarlito Wirawan Sarwono dan Melani Budianta. Ia berhasil dimulai dari tradisi edukatif dalam keluarga.[7] Desain program pendidikan dalam keluarga yang perlu mendapatkan perhatian sebab jika tidak ditata juga akan membosankan bagi anak.

Realitas sosial saat ini dan juga dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) tawaran

---

6 Sebagai contoh adalah prestasi Jonathan Pradana Mailoa meraih mendali emas dan merebut gelar *The Absholute Winner* setelah mencatat nilai tertinggi dalam ujian teori dan eksperimen dalam Olimpiade Fisika Internasional (OFI) di Nanyang Technological University Singapura, Juli 2006 mengalahkan 385 siswa dari 84 negara. Ia dinobatkan sekaligus sebagai The Best ASEAN Student. Dengan prestasinya ini Indonesia disetarakan dengan Cina, Amerika Serikat, Korea, dan Taiwan. Yohannes Surya selaku pembina tim olimpiade fisika Indonesia mengakui bahwa di Indonesia tersebar bibit potensial, hal ini tidak terlepas dari fenomena tumbuhnya kesadaran para orang tua untuk mengarahkan putra-putrinya berprestasi gemilang di bidang sains dan lainnya di samping kesadaran sekolah untuk mengondisikan lingkungannya sebagai wahana pengembangan kecerdasan siswa untuk meraih prestasi internasional. Jonathan sebagai buah dari sinergi pembinaan lingkungan keluarga yang oleh ayah-bundanya kebutuhannya belajarnya selalu dipenuhi sejak duduk di bangku SD dan sekolah yang kondusif dan guru-guru yang bermutu. *Kompas*, 30 Desember 2006 hlm. 16.

7 Sarlito Wirawan Sarwono suka membaca di mana saja yang dimulai dari kecil ia berteman dengan buku, ibunya yang pernah menjabat sebagai Ketua DPRD di kota Tegal rajin mengajaknya mengunjungi perpustakaan rakyat di dekat rumah mereka. Sarlito kecil sering meminjam buku, mulai dari cerita tentang binatang hingga dongeng *Seribu Satu Malom*. Novel yang paling dicintainya yaitu sebuah novel thriller karya Virginia C Andrews, seorang penulis AS yang berjudul *Flowers in the Attic*. Novel ini menceritakan empat anak dari keluarga terkaya di Verginia yang mendapat perlakuan kejam dari neneknya setelah ayahnya meninggal. Mereka berempat dikunci di loteng rumah si nenek karena ibu mereka ingin menikah lagi dan ingin tampak seperti perempuan tanpa anak. Mereka tinggal di loteng itu selama empat tahun hingga mereka menjelang remaja. Lingkungan yang sempit membuat dua dari anak-anak itu saling jatuh cinta dan sempat terjadi incest. Sarlito menyimpulkan dari novel tersebut, lingkungan sangat membentuk perilaku seorang anak. Melani dibiasakan sejak kecil oleh keluarganya dengan memberikan coretan di kalender yang dibuat sendiri dan dibiasakan membuat kado ulang tahun dengan karya sendiri berupa puisi, cerpen atau syair lagu. *Kompas*, 18 Nopember 2006, hlm. 42.

homeschooling lebih mudah diterima dan dilaksanakan. Buku dan internet yang menyediakan ruang untuk belajar interaktif secara mandiri dan dilakukan di lingkungan keluarga menjadi sangat memungkinkan, menyenangkan, dan mudah.[8]

Homeschooling yang didesain dalam perspektif pendidikan profetik di antaranya harus memperhatikan tentang :

a. Tujuan pendidikan yang dikembangkan hendaknya menyiapkan peserta didik agar memiliki kemadirian dan memiliki potensi kreatif dalam hidupnya.

b. Memperhatikan potensi dan bakat anak untuk dipertimbangkan dalam menyediakan materi, metode, dan media yang dibutuhkan.

c. Pemikiran filosofis yang disampaikan kepada anak berparadigma profetik yang bertumpu pada gerak dan tindakan. Pemahaman keagamaan filosofis ini diperlukan agar kemerdekaan berpendapat dan kreativitasnya tidak terhenti oleh keyakinan keagamaan.

a. Orang tua yang berfungsi sebagai guru harus memberikan penekanan terhadap pemahaman keagamaan yang integratif dan komprehensif dengan mengembangkan ketiga pilar profetik (transendensi, humanisasi, dan liberasi).

---

8 Sumardjono, *Homeschooling: A Leap for Better Learning, Lompatan Cara Belajar* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007) pada halaman belakang memberikan informasi alamat situs yang dapat diakses oleh peserta didik *homeschooling* seperti http.//www.diknas.go.id.Http.//groups.yahoo.com/group/asahpena_indonesia. Milis Assosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan alternatif Indonesia. http.//groups.yahoo.com/group/sekolah rumah. Milis diskusi *homeschooling* dan pendidikan alternatif. //homeschooling.cipta-teknologi.info/forum komunitas *homeschooling* Indonesia. //www.e-hugheschool.com., sekolah pendukung yang didirikan oleh Dewi Hughes dan //backtohomeschooling.org.kerlip. Jika tanpa media canggih *homeschooling* telah teruji apalagi dengan fasilitas yang lebih memadai.

b. Budaya, tradisi, dan gaya hidup dalam keluarga dikondisikan agar anak sebagai peserta didik mampu belajar mandiri secara kondusif. Miliu yang baik merupakan tempat belajar alami yang kondusif untuk perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat tinggal terlama dalam pergaulan anak. Tradisi akademis dalam keluarga merupakan dasar yang di atasnya dibangun desain *homeschooling* berdasarkan paradigma pendidikan profetik.

B. Pendidikan Profetik: Inklusif-Multikultural

Pendidikan profetik mengandaikan pendidikan yang dikelola oleh nabi yang memiliki kesempunaan fisik, jiwa, kejujuran, amanah, dan mampu berkomunikasi (*tablīg*), dan memiliki kecerdasan (*faṭanah*) untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*). Pendidikan dalam dataran makna seperti ini sudah berhasil membebaskan diri dari ikatan-ikatan simbol atau formalitas keagamaan, kelompok, suku, ras, dan status sosial ekonomi.

Pendidikan multikultural dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi seni dan budaya lokal. Islam harus dihayati sampai kepada makna dan ruhnya. Penghayatan agama yang berhenti pada bentuk-bentuk kelembagaan, legal-formal, baik yang berupa ritus maupun hukum-hukumnya terasa "belum sampai" pada inti Islam. Penghayatan sampai makna seperti ini menuntut sebuah perombakan kurikulum dalam pendidikan. Pendidikan yang berhasil mencapai tujuan di antaranya adalah menghasilkan lulusan yang mampu menghargai keberbedaan dan keragaman kultur (multikutural).

Pendidikan multikultural dikembangkan untuk menjawab kegelisahan terhadap pemahaman terhadap

pluralitas yang sempit. Di sekolah dan perguruan tinggi agama diharapkan mampu mengembangkan gagasan multikulturalisme sebagai ruh akademis sehingga tercipta suasana yang saling menghargai antar kultur dan menunjukkan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Azyumardi Azra mengemukakan, berakhirnya sentralisasi kekuasaan yang pada masa Orde Baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam melahirkan reaksi balik, yang bukan tidak mungkin mengandung implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikulturalisme. Ada kecenderungan "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan etnisitas. Jika tidak terkendali, hal ini tidak saja melahirkan disintegrasi sosio kultural, tetapi juga disintegrasi politik.[9] Dengan pendidikan multikulturalisme berarti menegakkan demokrasi sebagai salah satu pilar berbangsa.

Pada tahun 1971, gedung parlemen Kanada tampak ramai karena untuk pertama kalinya gagasan multikulturalisme dibawa ke gedung parlemen. Setelah pembahasan yang melelahkan, multikulturalisme diadopsi sebagai kebijakan negara. Multikulturalisme dijadikan kebijakan negara yang menghormati dan menegakkan setiap hak warga negara tanpa memandang ras, etnisitas, agama, ataupun asal bangsa.[10]

Dalam perjalan sejarahnya yang panjang, gagasan multikulturalisme pelan-pelan mulai diperhitungkan oleh para pemikir dan cendekiawan Indonesia. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam identitas dan latar belakang kultural yang terdiri dari kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, sekitar 25 rumpun bahasa dan lebih

---

9 *Majalah Perta*, No. 1 tahun 2006, hlm. 8.

10 Hasmim Enha " Jalan Panjang Multi Kulturalisme" dalam *Majalah Perta*, No. 1 tahun 2006, hlm. 11.

dari 250 rumpun dialek. Belum lagi jumlah etnisnya yang kurang lebih dari 400 kelompok etnis dan suku bangsa. Agama yang diresmikan bangsa juga tidak tunggal, mulai dari Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu disusul berbagai macam aliran kepercayaan. Indonesia memang benar-benar multikultural.

Menurut Machasin, gagasan multikulturalisme ini, meski masih banyak kelemahannya, ternyata mampu melestarikan harmoni di negara-negara yang lebih dulu mejalankan gagasan ini. Di Kanada misalnya, negara ini pernah menorehkan tragedi kemanusiaan karena menganggap perbedaan tradisi dan kultur harus diseragamkan. Namun, multikulturalisme memberi jembatan solusi dengan memberikan hak dan pengakuan yang sama terhadap identitas kultural dihadapan negara. Hal serupa, walau berbeda konteks juga terjadi di Australia, India, Amerika Serikat dan banyak lainnya yang memang penduduknya beragam, tidak seragam. [11] Multikulturalisme mempunyai dimensi yang amat luas. Bukan hanya orang yang berbeda agama tetapi juga yang seagama yang besar dalam kultur yang beraneka warna. Yang terpenting dari itu adalah sensitivitas terhadap orang yang mempunyai atau bentuk dan di besarkan dalam kultur yang berbeda tersebut. Ini yang belum begitu disadari.

Kaitannya dengan soal pluralisme, penting untuk digarisbawahi bahwa multikulturalisme itu berbeda dengan pluralisme. Pluralisme hanya sebuah pengakuan terhadap keberagaman tentang kemajemukan atau kebhinekaan. Di sana terdapat berbagai ras, suku, agama atau kelompok-kelompok budaya, sedangkan multikulturalisme bergerak lebih maju dari itu. Ia tidak sekedar pengakuan, tapi sudah

11 *Majalah Perta*, No. 1 tahun 2006, hlm. 19.

bergerak untuk mendorong lahirnya kebijakan baru dalam mengatur dan memperjuangkan kedudukan kelompok minoritas dalam hubungannya dengan kultur dominan. Multikulturalisme sering di anggap sebagai fase lanjutan dari pluralisme.

Sonia Nieto mengartikan pendidikan multikulturalisme lebih praktis dalam *Language, Culture and Theaching (2002)*. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat bisa di terapkan oleh peserta didik, komunitas mereka, dan para pendidik.[12]

Pendidikan multikultural di Indonesia, menurut Anita Lie, menghadapi tiga tantangan, yaitu *pertama* fenomena homogenisasi dunia pendidikan akibat tarik ulur keunggulan dan keterjangkauan. Pelajar tersegregasi dalam sekolah-sekolah sesuai dengan latar belakang ekonomi, agama, dan etnisitas. Keseragaman dalam berinteraksi ini mengakibatkan pelajar kurang menghargai perbedaan. Yang *kedua*, kurikulum. Berdasarkan penelitian Lie pada tahun 2001 dan 2003, terhadap kurikulum tahun 1994 yang menganalisa 823 teks bacaan dalam 44 buku ajar bahasa Inggris yang digunakan di SMA berdasarkan jender, status sosial-ekonomi, kultur lokal, dan geografi ditemukan masih terjadi ketidakseimbangan dan bias yang amat membatasi kesadaran multikural peserta didik. Keberagaman budaya Nusantara baru sebatas ikon dan simbol budaya seperti pakaian, kesenian daerah, stereotip suku. *You are what you*

12 *Majalah Perta*, No. 1 tahun 2006, hlm.28-29. Untuk definisi lain tentang pendidikan Multikultural berikut penjelasan lebih lengkap baca, Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisasi Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003. terutama dua bab terakhir.

read, jika bacaan siswa tidak mengapresiasi keragaman, maka akan mempengaruhi berfikir siswa yang akan menuntut keseragaman. *Ketiga*, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran multikultural.[13]

Fokus dari pendidikan multikultural adalah pada kecerdasan siswa yang menguasai ilmu dan menyelesaikan masalah, tetapi tetap dengan dasar moral yang menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda. Buku bacaan yang berlatar belakang perbedaan seperti etnis, struktur sosial, ekonomi, dan budaya diperkenalkan dan disosialisasikan. Buku-buku karya sastra dengan cerita berbagai problem sosial dan pluralitas bangsa, menyimpan pesan mendalam tentang nilai persaudaraan dan kemanusiaan. Karya sastra, menampilkan bacaan yang sederhana dan bebas untuk diapresiasi oleh seluruh pembacanya terlepas dari ideologi apapun.

Terkait dengan buku bacaan, dalam konteks liberasi, patut digalakkan penggunaan buku sastra. Sebab, sastra adalah nir-ideologi, karena ada sesuatu yang sulit dalam ideologi yaitu keniscayaan untuk menghamba pada kehendak sendiri. Setiap entitas di luar dirinya adalah salah, maka mekanisme tumbuhnya adalah dengan membunuh "sang lain". Ada rekayasa ekspansif -konsekuensi dari politik identitas- yang kalau dimiliki oleh kelompok mayoritas akan berlaku menekan, dan bila dimiliki kelompok berkuasa tentulah otoritarian. Ideologi menempatkan identitas sebagai sesuatu yang tetap padahal entitas apapun hakekatnya berubah. Ketika individu menjelma jadi kelompok ada unsur, sifat, atau kepentingan sama tertentu yang mengikatnya. Identitas

13 Anita Lie, "Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural" dalam *Kompas*, Jumat, 1 September 2006, hlm. 6.

dalam bentuk kelompok (etnik, kultur, dan *nation*) selalu berada dalam sistem kompleks yang tidak bisa dikenali melalui individu. Setiap individu setiap saat berinteraksi dan berubah. Apa yang terlihat dari identitas sebenarnya adalah pseudoidentitas. Hakekatnya identitas itu tidak ada.

Estetika dan sastra bersifat universal dan bukan lokal, karena estetika merupakan urusan emosi dan pikiran dalam hubungannya dengan keindahan yang tak terikat pada pertimbangan moral, sosial, politik, ekonomi, atau apapun. Sastra dan estetika penting "menjadi tak ada" dan membangkitkan agar bisa masuk ke mana-mana dan bisa dinikmati oleh siapa pun dari belahan bumi manapun. Dengan "menjadi tak ada" dan membangkitkan akan menempatkan pembaca sebagai subjek. Subjek yang menghadapi sesuatu yang hidup.

Ciri abadi hidup adalah berubah. Tradisi manapun mengalami perubahan. Tradisi dalam bahasa Inggris, *tradition* berasal dari kata *trade* yang di antaranya berarti tukar menukar. Tradisi tidak ada yang asli. Saat kultur lepas dari ideologi atau sastra menjadi tak ada dari kuasa identitas, pembaca akan menjelma jadi subjek, yang penuh dengan dirinya, dengan dunia dan cara pandangnya. Pembaca yang hidup di dunia nyata yang mengubah dan membangun dunia.[14] Dalam pembacaan terhadap karya sastra kemudian didialogkan dengan karya-karya esai yang lain akan ditemukan titik temu terkait dengan pendidikan multikultural ini, kemudian dirangkai dengan paradigma profetiknya agar pendidikan memiliki dinamika dan makna yang lebih optimal.

---

14 Gus TF Sakai, Sastra Nir-ideologi: "Menjadi Tak Ada", dalam *Kompas*, 9 Desember 2006, hlm. 14.

Dalam konteks perundang-undangan pendidikan inklusif dan multikultural sudah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru. Terkait dengan kompetensi sosial, guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Sedang dalam Kepmendiknas RI nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dinyatakan: Untuk tercapainya demokratisasi pendidikan perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat yang lebih optimal. Dukungan dan peran serta masyarakat perlu didorong untuk bersinergi dalam suatu wadah Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah yang mandiri. Dengan melibatkan komite sekolah aspirasi masyarakat yang beragam akan tersalurkan dan terakomodasi.

Pendidikan multikulturalisme dalam paradigma profetik menempatkan dasar transendensi, humanisasi, dan liberasi untuk menjadi pilar yang mencerminkan adanya kebersatuan dan kesamaan secara teologis di hadapan Tuhan, saling menghargai sebagai sesama manusia, dan saling membangun kebersamaan dalam menegakkan keadilan melawan diskriminasi dalam bentuk apapun.

Setiap Muslim saat berdoa mengharapkan dua kedamaian *peace in the soul,* damai di jiwa, (*internal peace)* dan *peace in the world,* damai di bumi (*external peace*). Jika menilik konsep tauhid keislaman, maka semakin jelas bahwa ketidakadilan anti kedamaian dan kemenduaan adalah norma yang bertolak belakang dengan doktrin keislaman yang prinsip asasinya adalah *freedom* (kebebasan) *peace* (perdamaian) dan *justice* (keadilan). Pendidikan multikulturalime mengangkat ketiganya menjadi riil

dalam dunia pendidikan. Pendidikan profetik dengan nilai humanis akan menjaga ketiga asas tersebut dengan baik.

C. Pendidikan Profetik: Integratif-Interkonektif

Kebutuhan hidup manusia amat banyak dan beragama. Pengetahuan saja tidak cukup untuk membuat hidup manusia menjadi tentram dan bahagia. Pemahaman akan hukum alam, sosial, dan teologis memerlukan paket materi pelajaran yang holistik dan komprehensif. Lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah, seperti universitas, sebagaimana dikatakan Dodi Nandika [15] mempunyai misi mendasar yaitu menghimpun, memelihara, dan mentansfer nilai, *knowledge* yang baru kepada generasi baru seperti kerja keras, kalbu, budaya luhur, penghormatan kepada orang lain, semangat berbangsa dan bernegara, serta budaya baca. Menurut Dodi, peranan sumber daya alam Indonesia tidak sampai 10 persen dalam mengangkat daya saing bangsa. Yang berperan dominan adalah inovasi teknologi dengan porsi 45 persen, disusul *networking* (jejaringnya) dengan porsi 25 persen.

Ika Dewi Ana[16] dengan mengutip berbagai sumber mengungkapkan tentang krisis kearifan dalam pendidikan di antaranya karena perlakuan lembaga pendidikan tidak *correct* terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dipahami sebagai *scientific product*, bukan dalam makna yang lengkap *scientific process* dan *scientific community*.

---

15 Dodi Nandika, Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional menyampaikan hal tersebut saat peluncuran Universitas Multimedia Nusantara (UMN) di Jakarta 20 Nopember 2006. UMN memfokuskan kajian pada bidang *information communication technology* (ICT). *Kompas*, 21 Nopember 2006.

16 Ika Dewi Ana dari Pusat Pengembangan Pendidikan UGM mengkritisi tentang pendidikan yang hanya mengasah otak kanan dan informatif yang tidak membawa kepada kearifan, jalan yang membuka perkembangan pengetahuan dan peradaban. Ika Dewi Ana, "Kearifan dalam Pendidikan", *Kompas*, 1 September 2006, hlm. 6.

Ciri kecendikiawanan seperti pengetahuan yang luas, kecerdasan (*smartness*), kemampuan mengenali inti hal-hal yang diketahui (*insight*), sikap hati-hati (*prudence*), pemahaman terhadap norma-norma kebenaran dan kemampuan mencerna pengalaman hidup sulit ditemukan dalam diri lulusan perguruan tinggi. Hal ini disebabkan di antaranya tidak ada pembelajar sejati (*true learner*). Kesempatan merasakan inti proses belajar –konflik dalam diri dan pemikiran- diambil alih dosen sehingga lahir jutaan mesin audiokopi dari perguruan tinggi.

Kecenderungan seperti itu disebabkan antara lain karena adanya kurikulum yang tidak integratif untuk itu diperlukan reformasi kurikulum yang bersifat integratif yang mampu mengakomodasi dimensi konfliktual yang terjadi antara peserta didik sebagai agen pendidikan dan kebudayaan sebagai obyek pengetahuan. Kurikulum yang menunjukkan adanya dialektika terus-menerus antara bipolarisasi pendidikan dan penguatan otonomi sekolah dengan menjauhkan diri dari kecenderungan kurikulum yang hiperformal (semua diatur, direncanakan dan diprogramkan dari atas, sekolah tinggal mengikuti), atau hiperinformal (kurikulum menjadi cermin atas semua yang diputuskan sekolah), reformasi kurikulum memperhatikan integralitas itu. Bagi Doni, tujuan kurikulum adalah untuk mempercantik busana kultural maupun formatif, baik melalui pengayaan berkesinambungan atas identitas intelektual anak didik mulai TK sampai perguruan tinggi, atau melalui penguatan otonomi pendidikan yang sifatnya subsidiaris, jauh dari sentralisasi edukatif, secara didaktis memberi otonomi pada anak didik sebagai agen yang belajar sesuai kapasitas dan kemampuannya.[17]

---

17 Kurikulum harus dipahami sebagai alat penuntun bagi peserta didik, dipahami

Sebagai contoh cara melakukan integrasi kurikulum yang menyentuh wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah kurikulum yang memuat materi yang memicu kreativitas murid, sekaligus untuk meningkatkan daya sosial-psikologis seperti empati dan simpati peserta didik terhadap sesamanya.

Pendidikan integratif merupakan bagian dari aplikasi dari pendidikan profetik. Pendidikan profetik tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif. Integratif dalam teori, desain, sistem, pelaksana, dan integratif dalam kelembagaannya. Komunitas Muslim awal yang merupakan tim yang solid membawa kepada kejayaan masyarakat Muslim dalam arti yang utuh menyentuh keseluruhan sendi kehidupan.

Integratif dalam arti jejaring antar lembaga adalah berujud kerjasama untuk melaksanakan program bersama untuk menyiapkan media pendidikan dan pelayanan prima tanpa pembebanan pada peserta didik secara sosial dan ekonomi. Masyarakat yang ideal hanya dapat terwujud di

---

sebagai kesadaran yang membimbing anak didik pada tujuannya, memberi otonomi besar bagai peserta didik untuk ambil bagian aktif dalam perjalanan formatifnya. Kurikulum sebagai alat penuntun bagi pembuatan objek-objek pengetahuan yang perlu diajarkan kepada siswa. Dengan nilai-nilai budaya yang dipilih dan dikembangkan, peserta didik memiliki hak untuk dapat mengolah dan memperdalam warisan simbol-simbol budaya yang mereka miliki, mengaktualisasikannya selaras dengan kemajuan teknologi dan informasi, serta relevan bagi kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Kurikulum merupakan sarana pendukung yang sifatnya opsional, tidak wajib, yang sepenuhnya diserahkan pada otonomi sekolah lewat kuota lokal. Kurikulum tidak dipahami sebagai sarana untuk menerapkan program-program, sekedar menjadi alat guna menerapkan program-program yang telah jadi, pelasanaannya bersifat wajib, sifatnya terpusat dan mengikat misalnya berupa kurikulum dengan kuota nasional. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ingin menjembatani bipolarisasi antara kurikulum kuota nasional dan lokal, karenanya kurikulum KTSP hanya mengatur Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) minimal, dan membiarkan Satuan Tingkat Pendidikan menentukan sendiri metodologi didaktisnya agar pembelajaran mencapai tujuan. Doni Koesoema A, "Reformasi Kurikulum" *Kompas*, 1 September 2006, hlm. 6.

lingkungan individu dan sosial yang berkualitas dan saling melengkapi. Interkoneksitas positif dalam komunitas ini akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan.

Dalam konstitusi pendidikan integratif ini diperkuat dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 10 ayat (2) Penyelenggaraan pendidikan ilmu yang bersumber dari ajaran agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum/ keterampilan terutama bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik pindah pada jenjang yang sama atau melanjutkan ke pendidikan umum atau yang lainnya pada jenjang berikutnya.

Pendidikan integratif juga menyangkut penilaian sebagaimana dinyatakan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan* poin D., tentang Mekanisme dan Prosedur Penilaian, ayat 8) Penilaian akhlak mulia yang merupakan aspek afektif dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dilakukan oleh guru agama dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan. Ayat 9) Penilaian kepribadian, yang merupakan perwujudan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warganegara yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, adalah bagian dari penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian oleh guru pendidikan kewarganegaraan dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan.

Dalam peraturan ini penilaian juga menyangkut wilayah afektif dan kepribadian.

Dari aspek kelembagaan, sebagaimana telah penulis kemukakan di depan, konsep pendidikan profetik adalah mengintegrasikan ilmu (kurikulum), kebijakan, dan kelembagaannya. Sebagai contoh perlu universitas yang integratif dengan beberapa fakultas agama, sains dan teknologi, humaniora, termasuk di dalam beberapa fakultas yang ada di institut seni. Hal itu sama dengan penggabungan UIN, UGM, dan ISI di Yogyakarta. UIN Yogyakarta telah memulai dan diupayakan untuk terus menyempurnakan konsep dan pelaksanaan pendidikan integratif-interkoneksi tersebut.

D. Pendidikan Profetik: Berdasar Filsafat Gerak-Kreatif

Filsafat profetik dalam kerangka pemikiran Iqbal didasari oleh filsafat gerak. Tuhan mewajibkan hambanya untuk beribadah berarti ada keniscayaan baginya untuk bergerak dinamis sebagaimana hukum alam yang selalu bergerak sesuai kehendak-Nya. Dalam sifat nabi, ada sifat *fatanah*, kecerdasan; yaitu gerak kreatif yang dimiliki oleh seseorang untuk merespon secara proaktif kondisi alam dan manusia untuk mengatasi berbagai problem dan untuk meningkatkan peradaban umat manusia.

Kreativitas ini adalah kelanjutan dari keimanan dan peribadatan kepada Allah [18] yang selanjutnya adalah melakukan upaya agar kebutuhan primer seperti makan (*at'amahum min ju'*) dan keamanan (*amanahum min khauf*) bisa dipenuhi dan kemudian ditingkatkan menjadi kesejahteraan dan ketenangan atau kenyamanan hidup.

---

18 Q.S. Al-Quraisy/106: 3-4.

Dalam pembelajaran dikenal teori *quantum* baik *Quantum Learning, Quantum Teaching, Quantum Reading, Quantum Writing, Quantum Business,* maupun *Quantum Ikhlas.* Teori *quantum* berisi tentang teknik yang sangat praktis untuk memunculkan potensi belajar, membaca, menulis, dan keikhlasan secara mudah dan menyenangkan. Teori *quantum* ini dapat dipahami sebagai "interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat". *Quantum learning* merupakan interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. *Quantum learning* merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Mengajar, membaca, dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar, yang dapat didesain untuk menjadi media kreasi.

Menurut Noeng Muhadjir,[19] kreativitas bagi manusia berfungsi sebagai unsur pembeda dari makhluk lainnya dan merupakan fungsi pendidikan yaitu menumbuhkan kreativitas, menyiapkan tenaga produktif, dan pelestarian dan pengembangan nilai. Terkait dengan kreativitas ini, Noeng Muhadjir merincinya menjadi lima, yaitu kreativitas rasional, kreativitas rekayasa, kreativitas estetik, kreativitas moral, dan kreativitas sosial.

Sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia pendidikan dan paradigma profetik memberikan peluang besar untuk mengembangkan kreativitas dengan memanfaatkan berbagai metode seperti metode

---

19 Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 91.

pembelajaran klasik sampai dengan metode mutakhir . Hal itu seperti model *quantum* juga bisa dikembangkan untuk membentuk kreativitas peserta didik dengan menekankan pada sisi manfaat yang inheren dalam setiap metode yang digunakan untuk membuat peserta didik tergugah untuk bergerak dinamis dan berbuat untuk kemaslahatan diri dan lingkungan.

Daya gerak dan perbaikan nilai kemanusiaan tidak akan tercapai tanpa pengembangan kreativitas. Pendidikan progresif menyediakan ruang kreativitas yang menyenangkan dan humanis. Kreativitas, dalam konteks profetik menjadi bagian dari aktualisasi amal shalih.

Dalam konstitusi juga disebutkan tentang sisi penting pendidikan kreatif ini di antaranya Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 5 ayat (6-7) Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Agar pendidikan mampu membangun kreativitas peserta didik, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru menyaratkan Standar kualifikasi akademik minimal bagi guru adalah D-IV atau S-1. Dengan memiliki kompetensi pedagogik di antaranya menfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Sedang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun

2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Pada Pasal 1 (c) disebutkan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat. Prestasi unggulan tersebut ditunjang dengan pemberian materi (pasal 3 ayat (2-f)) yang dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan, sekaligus (2-h-i) sastra dan budaya dengan memanfaatkan teks bologi dan komunikasi.

E. Pendidikan Profetik: Menyenangkan Mendisiplinkan (*Edutainment Plus*)

Tradisi pendidikan profetik harus melibatkan metode yang positif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendidikan dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk "gandrung ilmu" dan terus mengulang proses pencarian ilmu karena metode dan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik begitu menarik dan menyenangkan. Meski lebih ditekankan pada sisi "menyenangkan" tetapi pendidikan tetap harus memberikan ruang yang cukup untuk pendisiplinan diri peserta didik dengan memberlakukan hukuman (*punishment*) bagi yang melanggar tata tertib.

Jika pendidikan dinafikan dari hukuman akan mengakibatkan peserta didik menjadi "salah asuh" dan menjadi *"ora deptata"*, tidak mengerti *ungggah-ungguh* atau sopan santun. Untuk kepentingan keseimbangan antara menyenangkan dan berakhlak mulia inilah Nabi memberikan berita gembira (*basyiran*) dengan pahala dan surga bagi yang taat, tetapi juga memberikan peringatan atau ancaman (*naz|iran*) dengan dosa dan neraka bagi mereka yang maksiyat dan durhaka.[20] Pendidikan menjaga keseimbangan, tetapi lebih menekankan pada sisi

20 Seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 119 dan lainnya.

pendidikan yang menyenangkan ini yang disebut dengan "*edutainment plus*".

Pendidikan profetik yang menyenangkan atau *edutainment plus* adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dengan proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak menegangkan, dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis.[21] Setiap pendidikan yang memberikan nuansa menyenangkan dan tidak menjemukan merupakan praktik *edutainment*. Hukuman untuk pendisiplinan juga didesain agar memberikan fungsi jera, tetapi peserta didik tetap tertarik terhadap materi pelajaran karena memahami tentang kemanfaatannya dan faktor pendidik yang menyenangkan. Humor, bermain peran (*role play*), demonstrasi, penggunaan multi media, iringan seni dan musik, dan lainnya merupakan bagian dari desain *edutainment* ini.

Setiap orang ingin senang. Untuk memperoleh kesenangan ia akan berkenan melakukan sesuatu yang menantang, bahaya, dan sulit. Jika kesenangan dan kegembiraan sudah pernah diraih ia akan mengulang untuk mendapatkannya lagi dan begitu seterusnya. Kenikmatan dan kesenangan bahkan telah memunculkan aliran *hedonisme* yang bagi penganutnya, orientasi hidup adalah untuk mereguk kenikmatan sepuas-puasnya.

Dalam teori *Quantum Learning*, dikatakan bahwa setiap informasi yang masuk ke otak peserta didik akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarah.

21 Lebih lengkap tentang *edutainment* (tanpa kata plus) baca Hamruni, "Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam", *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Jika informasi atau materi yang dipelajari itu terdapat unsur warna, ilustrasi, permainan, musik, dan nyanyian akan membuat emosi terlibat secara positif sehingga peserta didik akan mampu belajar dengan lebih baik. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang berbarengan dengan rasa takut atau emosi negatif, maka otak tengah akan meredam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai neokorteks. Hal ini di antaranya mengakibatkan otak tiba-tiba terasa kosong dan menurun taraf kemampuan berfikirnya sampai ke level yang lebih primitif. Pada saat emosi merasa terancam, neokorteks menerima lebih sedikit sehingga belajar menjadi kurang efektif.

Sisi manfaat penggunaan desain pembelajaran yang berprespektif *edutainment plus* adalah: 1) membuat peserta didik gembira dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah; 2) mendesain pembelajaran dengan selipan humor atau mendesain humor dan pemainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi; 3) komunikasi menjadi efektif dan penuh keakraban; 4) interaksi pendidik dengan peserta didik terjadi penuh kasih sayang; 5) penyampaian materi pelajaran pada yang dibutuhkan dan bermanfaat; 6) penyampaian materi sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik; 7) memberikan pujian (*reward*) dan hadiah sebagai motivasi agar peserta didik dapat lebih berprestasi lagi; 8) mendesain materi yang sulit dengan memanfaatkan multi media atau dengan menggubahnya dalam lagu-lagu sehingga mudah diingat; dan 9) pemberian sanksi atau hukuman secara edukatif dan proporsional jika diperlukan untuk memantapkan kedisiplinan peserta didik.

Agar *edutainment plus* dapat diterapkan dengan baik diperlukan: 1) desain lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran; 2) motivasi belajar yang kuat dan terus

berkembang; 3) memahami karakter dan gaya belajar peserta didik baik individualitas maupun kolektifitasnya; 4) menerapkan pembelajaran aktif dan total (kognitif, afektif, psikomotoriknya serta lahir-batinya); dan 5) menggunakan pendekatan *quantum learning-teaching* sehingga peserta didik terdorong motivasinya dan pemahamannya sehingga ia mampu mengembangkannya.

Penerapan *edutainment plus* dalam perspektif profetik, sekali lagi, tetap tidak meninggalkan sama sekali terhadap hukuman jika diperlukan untuk mendisiplinkan peserta didik. Hukuman meski seringkali membuat peserta didik tidak nyaman dan tertekan tetapi jika yang ada hanya *reward* atau hadiah, maka upaya menciptakan kedisiplinan terhadap peserta didik menjadi lebih sulit direalisasikan. Di sisi lain, tugas-tugas dan latihan juga harus tetap mendapatkan perhatian bagi pendidik untuk melatih dan memanfaatkan waktu. Proses pemberian tugas dan latihan tersebut yang harus diawali dengan motivasi untuk sukses dan menunjukkan manfaat riilnya dalam kehidupan.

Pendidikan dengan pendekatan *edutainment plus* (dalam arti plus hukuman jika dibutuhkan) ini mendapat dukungan dari peraturan yang berlaku seperti Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 5 ayat (5) pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. Juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru, Indikator kompetensi pedagogik adalah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Sedang indikator kompetensi kepribadian,

menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Bab 5
Pengembangan Lembaga Pendidikan Profetik

Setiap individu yang belajar membutuhkan lembaga di mana ia berinteraksi secara edukatif karena lembaga pendidikan merupakan suatu media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang dapat terselenggaranya proses pembelajaran baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut diambil dari pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang.[1] Pengajaran (dan lebih khusus lagi pendidikan) bisa terciptakan dengan menciptakan sebuah atau beberapa tradisi positif demi kemanfaatan subjek didik yang pada hakekatnya semua individu merupakan subjek didik. Pengertian tersebut juga didukung oleh pemahaman bahwa dalam Islam pendidikan

1 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 2.

terjadi seumur hidup (*min al mahdi ila al-lahdi, life long education*).

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia masuk dalam katagori pendidikan walaupun tidak mudah untuk dideteksi, karena itu ada istilah dari Dorothy Law Nolte "*children learn what they life*" yang berarti 'anak belajar dari kehidupan'.[2] Sebab belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini maka proses belajar dengan perubahan adalah gejala saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti.[3] Sebagaimana para sahabat berinteraksi dengan nabi dalam proses pembelajaran yang kontinyu.

Lembaga pendidikan profetik berarti sebuah institusi yang dibentuk untuk keperluan proses kependidikan dengan didasarkan pada filsafat dan budaya profetik. Selain itu ada pula lembaga yang tanpa disadari telah melakukan proses pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman yang luas sehingga bisa memasukkan aktifitas apapun asal mendatangkan nilai positif sebagai proses kependidikan peserta didik, penyelenggaranya dikatagorikan sebagai lembaga pendidikan. Jamaah pengajian, aktifitas remaja masjid, contoh keteladanan seorang ibu dan ayah dalam keluarga termasuk dalam katagori pendidikan.

---

2 Selanjutnya baca Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 102-103.

3 Chodijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: al-Ikhlas, 1994), hlm. 84.

A. Macam-macam Lembaga Pendidikan Profetik

Institusi atau lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal seringkali dilekatkan dengan lembaga sekolah atau madrasah dengan tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, jangka waktu, dan lain-lain yang telah tersusun rapi dan lengkap. Untuk itu mengajar dalam lembaga formal seperti ini harus mengenal peserta didik dengan baik sehingga tidak ada pemaksaan terhadap peserta didik, dan materi pelajaran juga harus menarik. Agar materi pelajaran menarik bagi peserta didik maka harus disesuaikan dengan: 1) kebutuhan jasmaniah, 2) kebutuhan sosial, 3) kebutuhan intelektual, dan 4) kebutuhan religius.

Sedangkan lembaga non formal keberadaannya berada di luar sekolah atau madrasah. Lembaga ini berada di masyarakat (umum) dan masyarakat tersebut yang mengkondisikan, menjadi guru, menyediakan fasilitas sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk bagian dari lembaga non formal atau lembaga luar sekolah adalah lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat yang meliputi: a) pendidikan di perpustakaan, b) pendidikan di pondok pesantren, dan c) pendidikan di tempat ibadah.

Ketiga lembaga di luar sekolah tersebut dapat berintegrasi dalam satu lembaga dengan berpusat pada masjid dan perpustakaan sebagai pusatnya. Desain masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan bagian dari kontekstualisasi pendidikan profetik.

Ketiga lembaga tersebut (sekolah, keluarga dan masyarakat) dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebab pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan Muslim

sebagai kebutuhan dan kewajiban agama. Ketiga-tiganya saling terkait dan saling mendukung untuk perkembangan kesehatan mental[4] dan pendidikan. Lembaga pendidikan sekolah atau madrasah sudah lazim dan dikenal masyarakat luas yang belum dikembangkan adalah lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat yang berpusat di masjid.

B. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Profetik

Fungsi edukasi keluarga ditunjukkan oleh hadist sebagai tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Anak dilahirkan menerima kebaikan dan kejelekan, dan dapat berprilaku utama dan sekaligus bisa berprilaku jelek. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar[5] untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat, benar, dan dinamis.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Anak kecil dan perempuan dapat melakukan proses pendidikan di rumah saat keamanan di luar rumah terganggu seperti pada wilayah perang dan rawan. Bagi perempuan dalam kondisi demikian di rumah dan tidak melakukan studi di luar rumah lebih mungkin dilakukan karena banyak kendala. Belajar di rumah lebih terhormat dan berwibawa bagi perempuan jika di luar rumah keamanan belum terjaga[6] tetapi jika keamanan sudah stabil belajar dapat dilakukan di berbagai tempat.

---

4 Berkenaan dengan kesehatan mental lihat, Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, 3 jilid, terj. Zakiyah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

5 Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Kairo: Dār al-Fikr, 1969), hlm. 47.

6 Ahmad Syalabi, *Tārikh at-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Kairo: Dār al-Kasysyāf, 1954), hlm. 135

Daftar Pustaka

Abdullah, Abd al-Rahman Saleh, *Educational Theory a Qur'anic Out Look*, Makkah al-Mukarramah: Ummu al Qura Univercity, t.t.

Abdullah, M. Amin, "Etika *Tauhidik* sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekuleristik ke Arah Teoantroposentrik-integralistik)" dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum (Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum)*, Yogyakarta: Suka-Press, 2003.

—, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdul Fattah, Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006.

Abdusshomad, Muhyiddin, *Fiqh Tradisionalis*, Surabaya: Pustaka Bayan, 2005.

Abrasyi, al-, Muhammad Athiyah, *At-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1975.

—, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'līm*, Kairo: Dār al-Arabiyah Isa al-Bāb al-Halabi wa Syirkah, t.t.

___, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ganj dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Ahwani, al-, Ahmad Fu'ad, *At-Tarbiyah fi al-Islām*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.

___, *Filsafat Islam*, peny. Sutardji Calzoum Bachri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Ainaini, al-, Ali Khalil Abu, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.

Alallah, Hasan Mutawakkil, "Membumikan Islam Nusantara" yang dimuat oleh Jawa Pos, 28 April 2015 dan dibukukan dalam Zainal Ibad (ed.) *Hikayat Muktamar NU: Ahlul Halli Wal Aqdi dan Islam Nusantara*, Jakarta: Panitia Mukatamar ke-33, 2015.

Ali, Hery Noer, "K.H. Imam Zarkasyi: Tafsir Modern Pendidikan Islam" dalam Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan PPIM-UIN Jakarta dan Basic Education Project Depag, 2003.

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2003.

Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.

Anshari, Abu Asma dkk., *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus: Refleksi 61 tahun K.H.A. Mustofa Bisri*, Semarang: HTM Foundation, 2005.

Asani, Ali S. dan Kamal Abdel-Malek, *Celebrating Muhammad: Images of the Prophet in Populer Muslim Poetry*, USA: University of South Carolina Press, 1995.

Ashraf, Syed Ali dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1986.

Attas, al-, Syeed Mohammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981.

—, *Aims and Onjectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979.

Audah, Ali, *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

A. Azis Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Jombang: Anda, 2010.

A. Musthofa Bisri, *Khutbah Iftitah Rois 'Am PBNU*, Jakarta: Panitia Muktamar NU ke 33, 2015.

Ahmad Baso, *"Agama NU" untuk NKRI*, Tangerang: Pustaka Afid, 2015.

Asy'ari, Hadratus Syaikh KH. Hasyim, *Adabul Ālim wal Muta'allim* dan *Arba'ina Hadītsan Tata'allqu bi Mabādi' Jam'iyyati Nahdlatil Ulamā'*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, 1415.

Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara*, Bandung: Mizan 2002.

Bakar, Osman, *Tauhid & Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Barnadib, Imam & Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1996.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005.

Bisri, A. Mustofa, *Pesan Islam Sehari-hari: Ritus Dzikir dan Gempita Ummat*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, terj. Ahmad Norma Permata, Yogayakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003

Croock, Brauer, *Quantum Love*, Yogyakarta: Baca, 2005.

Dagum, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Edisi kedua, cet. ke-5, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.

Damsyiqy, al-, Imad al-Din Abi al-Fida', Ismail Ibn Kasir al-Qurasyi, *Tafsir al-Qur'ān al-Adim*, Juz I, Semarang: Thaha Putra, t.t.

Daradjat, Zakiyah (Ketua Tim), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, 1982/1983.

___, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Dardiri, Ahmad, "Motivasi dan Ekspresi Religius Kaum Muda: Wacana Pengantar" dalam Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*, Yogyakarta: Kutub, 2004.

Daudy, Ahmad (ed.), *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisasi Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003.

Denti, Sri, "Mumarasat al-Suluk bi Minanjkabau: Tatbiq at-Ta'lim al-Islamiyah 'ala at-Thariqah al-Mahalliyyah" dalam *STUDIA ISLAMIKA* Volume 11, Number 2, 2004.

Deporter, Bobbi dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999.

Dimjati, Muhjiddin dan Moh. Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta: Aksara Indonesia, 1998.

Dister, Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Djunaidi, Achmad (Ketua Tim), *Paradigma Baru Wakaf di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Zakat dan Wakaf, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005.

Djunaidi, Ahmad dan Thobib al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2005.

Doll, Ronald C., *Curriculum Improvement: Decition Making and Process*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1974.

Drost, J.I.G.M., *Sekolah: Mengajar atau Mendidik ?*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Dzakiey, adz-, Hamdani Bakran, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007.

—, *Prophetic Intelegence: Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, cet. ke-3, Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Eliade, Mircea, (editor in Chief), *The Encyclopedia of Religion*, vol 12, New York: Macmilan Publishing Company, 1987.

Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos atau realitas?*, Bandung: Mizan, 1994.

___, *Islam Aktual*, Depok: Inisiasi Press, 2005.

Fahmi, Musthafa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, 3 jilid, terj. Zakiyah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.

Fauzan, al-, Saleh bin Fauzan bin Abdullah, *Sentuhan Nilai Kefikihan untuk Wanita Beriman*, Arab Saudi: Departemen Agama Saudi Arabia, 1423.

Faqih Maskumambang, KH. Muhammad, *Menolak Wahabi*, terj. Abdul Azis Masyhuri, Depok: Sahifa, 2015.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1985.

___, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudihartanto, Yogyakarta: REaD & Pustaka Pelajar, 2000.

Fromm, Erich. *The Art of Love (Gaya Seni Bercinta)*, ed., A. Setiono Mangoenprasodjo, Dyatmika Wulan Merwati, Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2004.

Garaudi, Roger, *Promesses de l' Islam, Janji-janji Islam*, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Gie, The Liang, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Filsafat UGM, 1977.

Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopedia of Islam*, London: Stacey International an Cyril Glasses, Harper & Row Publisher. Inc. Sanfrancisco, t.t.

Gordon, Thomas, *Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, peny. Mudjito, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.

Ghazali, al-, Imam, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Bairut: Dar al-Fikr, 1996.

Gazali, al-, Muhammad, *As-Sunnah an-Nabawiyah Baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Hadist*, Bairut: Dar al-Syuruq, 1989.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat* 2, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Hamruni, Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam, *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Hanafi, A., *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981.

Hasan, Chodijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: al-Ikhlas, 1994.

Hasan, Muhammad Tholchah, dkk. *Pergulatan Pemikiran Akademisi NU*, Malang: Unisma-Nirmana Media, 2015.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Heidenheimer, Arnold J. dalam Mochtar Lubis dan James C. Scott, *Korupsi Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Hellwig, Tineke. *In the Shadow of Change: Images of Women in Indonesian Literatur*, California: University of California, 1994.

Hernowo (ed.), *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*, Bandung: MLC, 2003.

Hicks, Greg, *Leader Shock*, Jakarta: BIP, 2004.

Hoadley, Anna-Greta Nilsson, *Indonesian Literatur VS New Order Ortodoxy: The Aftermath of 1965 – 1966*, Copenhagen: NIAS Monograph, 2005.

Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986.

Ibrahim, Restoe Prawironegoro, "Sastra Religius Ahmad Tohari dalam Ideologi Islam" dalam *http://www.republika.co.id*. Tanggal 26 Oktober 2003.

Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, terj. A. Sony Keraf, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

Indraswari, "Dikotomi Gender, Sebuah Tinjauan Sosiologi", dalam Azyumardi Azra , *Mencari Akar Kultural*, Jakarta: INCIS, 2003.

Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Gunawan Muhamad, Jakarta: Tintamas 1966.

___, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, terj. Usman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Jabiri, al-, Muhammad Abid, *At-Turās wa al-Hadāsah: Dirāsah wa Munaqasyah*, Bairut: al-Markaz al- Tsaqafi al-'Arabi, 1991.

Jalal, Abd al-Fatah, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Jazairy, al-, Abu Bakar Jabir, *'Aqīdah al-Mu'min*, Bairut: Dar al-Fikr, 1995.

Jurjany, al-, Ali Ibnu Muhammad, *At-Ta'rīfāt*. Jiddah: al-Haramain, t.t.

Jurnal *Istiqro'*, volume 04, Nomor 01, 2005.

Khalaf, Abdul Wahab, *'Ilm Usūl al-Fiqh*. T.tp.: Dar al-Qalam, 1977.

Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Bairut: Dar al-fikr, 1981.

Kembara, Maulia D., *Panduan Lengkap Homescholing*, Bandung: Progressio, 2007.

Keputusan Mendiknas RI nomor 086/U/2003 tentang Penghapusan Pelaksanaan Ujian Persamaan.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Jakarta: Mizan, 2001.

___, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

___, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, & Etika*, Jakarta: Teraju Mizan, 2005.

___, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.

___, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006.

___, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1996.

Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Lubis, Mochtar, "Harmonitas Sosial Yang Bagaimana" dalam *Jurnal Pesantren* No.4/Vol.V/1988.

Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

___, "Tafsir Kesastraan atas al-Qur'an: Sebuah Kata Pengantar" dalam Amin al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Press, 2004.

Madjid, Nurcholish, *Cendikiawan & Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1998.

___, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.

___, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mahfudz, M.A. Sahal, "Bahtsul Masail dan Istinbath Hukum NU: Sebuah Catatan Pendek" dalam Imam Ghazali Said (Peny), *Ahkamul Fuqaha': Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926 – 1999 M.)*, Surabaya: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr NU Jawa Timur & Diantama, 2005.

Mahmud, al-, Ibrahim ibn Shalih, *Kaifa Taksib Zaujatuk*, Kairo: Dar al-Hami'y li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1991.

Mahmudi, *Wirid Mistik Hidayat Jati*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.

Mas'udi, Masdar, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan 1997.

___, *Agama dan Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, Jakarta: P3M, 1993.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Matsumoto, David, *Culture and Psychology: People Around the World*, Belmont: Wadsworth Thomson Learning, t.t.

May, Nicky, *Tiada Jalan Pintas, Panduan untuk Pendamping Kelompok Perempuan,* terj. Tim LKPSMNU DIY, Yogyakarta: LKPSMNU DIY, 1993.

Menteri Agama RI, "Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama", *Makalah* disampaikan pada tanggal 29 Mei 2006.

Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Mubarok, Saiful Islam, *Poligami yang Didambakan Wanita,* Bandung, PT Syaamil Cipta Media,IKAPI 2003.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

___, "Kuliah Teknologi Pendidikan", *Materi Kuliah di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga,* Yogyakarta: P.Ps. IAIN Sunan Kalijaga, 1997.

___, "Telaah Mencari Alternatif Pengembangan Program Kurikuler Studi Islam", *Kumpulan Makalah di Program Pascasarajana IAIN Sunan Kalijaga,* Yogyakarta: PPs. IAIN Sunana Kalijaga, tahun 1997.

___, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Eksplorasi Teoritik dan Praktik", *Makalah Seminar,* Yogyakarta: Panitia Seminar Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991.

___, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.

___, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Muqadasy, al-, Faizullah al-Hasany, *Fath ar-Rahman li Talib al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.

Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resit Book, 2004.

Muthahhari, Murtadha, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, Bandung: PT. Lentera Basritama, 2000.

Muzadi, Muchith, "Sunni, Perlu Reinterpretasi", dalam *Jurnal Pesantren* No.4/Vol.V/ 1988.

M.C., Ricklefs, *The Seen and Unseen Worlds in Java: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwono II 1726 - 1749*, Honolulu: Asian Studies Association of Australian in Association with Allen & Unwin and University of Hawaii Press, 1998.

Nahlawi, an-, Abd al-Rahman, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.

Na'im, an-, Abdullah Ahmeed, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, Yogyakarta: LKiS, 1990.

Nasr, Syeed Husein, *Islam Tradisi: di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994.

Nasution, S., *Didaktik Azaz-azaz Mengajar*, Bandung: Jemmars, t.t.

Nicholson, Reynold A., *Gagasan Personalitas dalam Sufisme*, terj. A. Syihabulmillah, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

Nuriyah, Sinta, dkk., *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Jogjakarta: PSWIAIN & Pustaka Pelajar, 2002.

Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2008 tentang *Wajib Belajar*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang *Standar Akademik dan Kompetensi Guru*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2008 tentang *Pembinaan Kesiswaan*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 Tentang *Standar Penilaian*.

Kepmendiknas RI nomor 044/U/2002 tentang *Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*.

Pink, Daniel H., *Misteri Otak Kanan Manusia*, Jogjakarta, Think, 2008.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Puspoprodjo, W., *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia 2004.

Qomar, Mujamil, *NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Qubbani, al-, M. Bahauddin, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan al-Qur'an (al-Faqru wa al-Gina fi al-Qur'an al-Karim)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.

___, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 1985.

Raharjo, M. Dawam, "Ensiklopedi al-Quran", *Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol.III. NO. 1 TH. 1992.

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, cet. ke-4, Bandung: Mizan,1991.

Roqib, Moh., *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press, 2002.

___, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press, 2005.

___, *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & STAIN Press, 2007

Rhoviq, C., *Ilmu Pendidikan Islam (Konsep Dasar Penerapan dan Pengembangan)*, Malang: tp. 1992.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Saliman & Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Santrock, John W., *Life-Span Develompent: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid I Jakarta: Erlangga, 2002.

Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masadepan Muslim*, Bandung: Mizan, 1986.

Sentanu, Erbe, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati: The Power of Positive Feeling*, Jakarta: Gramedia, 2007.

___, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas: Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Seto, Kak, *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*, Bandung: Kaifa, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 2003.

___, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, volume 1, 2, dan 6, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Shofan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRGiSoD & UMG Press Gresik, 2004.

Siraj, Said Aqiel, *Islam Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Jiganjur, 1999.

Soesilo, *Kejawen: Philosofi & Perilaku*, Jakarta: Yusula, 2004.

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.

Suyuti, as-, Jalal ad-Din Abd ar-Rahman, *al-Asybāh wa an-Nazāir fi al-Furū'*, Surabaya: al-Hidayah, 1965, hlm. 83-84.

Syaibani, asy-, Umar Muhammad al-Toumi, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyāh*, Tripoli: al-Syirkah al-'Āmmah li al-Nasyr wa al-Tauzī' al-I'lan, t.t.

Syalabi, Ahmad, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Kasysyaf, 1954.

Syam, Muhammad Noor, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Stoltz, Paul G., *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*, Jakarta: Grasindo, 2000.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 2001.

Syahrastani, asy-, Muhammad Abd al-Karim Ibn Abi Bakr Ahmad, *al-Milal wa al-Nihal*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.

Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practice*, Harcourt: Brace & World, Inc., 1962.

Taftazani, at-, Abu al-wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, Bandung: Pustaka, 1985.

Thontowi, Jawahir, *Islam Neo Imperialisme dan Terorisme*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Tim LTM-PBNU, *Masjid Benteng Pertahanan NU & NKRI*, Jakarta: LTM-PBNU, 2015.

Tim Panitia Muktamar, *Materi Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama*,Jakarta: Panitia Nasional Muktamar ke-33 NU, 2015.

Trueblood, David, *Philosophy of Religion: Filsafat Agama*, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

UU No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalisme*, Talcolt Parsons, 1958.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institut, 2006.

Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: t.tp.,1991.

Zuhairini (Ketua Tim), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, 1982/1983.

___, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977.

Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Tohari, Ahmad, Ronggeng Dukuh Paruk, Jakata, Gramedia, Pustaka Utama, 2004

___, Bekisan Merah, Jakarta: Gramedia, Pustaka Uatama, 2005

___, Berhala Kontenporer: Renungan Seputar Agama, Kemanusiaan & budaya masyarakat urban, Surabaya, Risalah Gusti, 1996

Riwayat Hidup Penulis

Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag. lahir di dusun Pagendingan desa Kanugrahan Maduran Lamongan Jawa Timur. Ia belajar di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum dan Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Ummah di Lamongan. Di saat naik kelas 2 MTs ini, ayahnya wafat (1983). Tahun 1985-1988 belajar di MAN Denanyar Jombang kemudian meneruskan kuliah di jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1988. Pada saat masuk tahun ke 2 (1989), ibunya wafat bersamaan dengan acara Muktamar NU di pesantren Krapyak Yogyakarta. Tahun 1996 ia melanjutkan di Program Pascasarjana (S-2) jurusan Pendidikan Islam dan tahun 1998 meneruskan di program doktor (S-3) pada UIN Sunan Kalijaga. Ia juga menimba ilmu di beberapa pesantren seperti pesantren Hidayatul Ummah Lamongan, pesantren Langitan Tuban, pesantren Tebuireng dan Denanyar Jombang, pesantren Lirboyo Kediri, dan pesantren Krapyak Yogyakarta. Ia *nyantri* dan kemudian juga mengajar di pesantren yang terakhir ini selama 14 tahun. Selain pendidikan formal dan pesantren, ia juga mengikuti berbagai program keilmuan seperti program sandwich di Maroko, workshop "Penilai Buku Ajar" dua angkatan dari Puskurbuk Kemendikbud RI di Bogor, dan studi banding

untuk pengembangan Pascasarjana IAIN Purwokerto ke beberapa perguruan tinggi di Malaysia dan Singapura.

Selain berorganisasi di intra kampus ia juga mengikuti organisasi ekstra seperti PMII, KODAMA, dan Ansor. Saat masih tinggal di Yogyakarta ia aktif di MUI, LeSPiM (Lembaga Kajian Studi dan Pengembangan Santri dan Masyarakat), PW-LDNU propinsi DIY sebagai ketua pada tahun 1997-2002. Setelah hijrah ke Purwokerto ia aktif di organisasi seperti sebagai ketua pertama ISNU (Ikatan Sarjana NU) di Banyumas, Wakil Ketua PCNU (2007-2012), Ketua Seksi Pengembangan BAZ (Badan Amil Zakat) Banyumas (2007-2009), MUI Banyumas, Ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Banyumas (2005 -, 2018), wakil Rois Syuriyah PCNU Banyumas (2012-2017), dan A'wan Syuriyah PWNU Jawa Tengah (2013-2018).

Semenjak menjadi dosen IAIN Purwokerto tahun 1994, ia pernah menjadi sektretaris P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat) tahun 2000-2002 sekaligus ketua Unit/Pusat Studi Gender, dan Wakil Ketua I STAIN bidang Akademik (2002-2010), Kepala Pusat Penjaminan Mutu (2010-2012), dan menyiapkan Program Pascasarjana IAIN Purwokerto sekaligus menjadi direkturnya yang pertama sampai dua prodi awal, HES dan MPI terakreditasi.

Dari tangannya telah lahir 18 buku di antaranya *Pendidikan Pembebasan, Pendidikan Perempuan* (buku ini pada tahun 2004 dibeli oleh Depag 55 eks dan tahun 2007 dibeli Depdiknas 6000 eks), *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid, Harmoni dalam Budaya Jawa : Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender, Kepribadian Guru, Ilmu Pendidikan Islam, Prophetic Education,* dan *Membumikan Pluralisme,* juga tulisan lain sebagai kontributor buku maupun dalam jurnal, majalah dan koran.

Di perguruan tinggi ia juga mengajar di IAIIG/ UNUGHA, Pascasarjana IAINU Kebumen, Pascarasjana UNSIQ Wonosobo. Kesehariannya, ia mendampingi para santrinya yang mengaji di Pesantren Mahasiswa An Najah, sebuah pesantren mahasiswa putra-putri dengan keterampilan tambahan utama "KEPENULISAN" yang beralamat Jl. Mohammad Besar Kutasari Purwokerto telpon 0281-6572472. Di pesantren An Najah ini ia didampingi oleh 30-an pendidik yang berlatar belakang santri sekaligus alumni perguruan tinggi dalam dan luar negeri, dan 10 di antaranya bergelar doktor (S-3).

Setelah menikah dengan Hj. Noortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag pada 15 Juni 1994 ia dikaruniai empat anak yaitu: 1) Anjaha Naufal Muhammad (Inov), lahir 02 - 04 - 1995, 2) Najiha Yustika Ghina Puspita (Naaj), lahir 14 - 09 - 1998, 3) Abdurrahman el- Faqih Muhammad (el-Faqih), lahir 25 - 10 - 2002, dan Nirvana NuriaUma Mariama (Irva) yang lahir pada 11 -08- 2012. ia selalu ingat akan pesan ayahandanya *"Belajar Terus Sundul Langit"* dan ingin mencetak pemimpin masa depan terutama lewat Pesantren Mahasiswa an Najah sekaligus sebagai penulis produktif seperti Cak Nur, Gus Dur, dan Gus Mus. Kyai - Budayawan - Penulis. Amin!

Filsafat Pendidikan Profetik

Penulis menawarkan satu pemikiran tentang pendidikan alternatif yang diharapkan mampu mengurai kebuntuan dalam mengembangkan pendidikan yang integratif dengan standar dan figur yang benar-benar kuat tak terbantahkan yaitu, Rasul Allah Muhammad Saw. Banyak yang menyatakan "kembali ke Qur'an dan Sunnah", tetapi dalam perasaan, pemikiran dan aktivitas keseharian banyak yang menjauh dari Qur'an dan Sunnah. Menghadirkan sosok sentral Nabi, menuntut setiap pembaca untuk mengungkap kembali arti dan pesan ajaran dua dasar utama umat Islam tersebut. Jika dalam buku ini pesan edukasi tersebut belum ditemukan, maka pembaca dipersilahkan untuk melakukan kajian lebih lanjut.

Sebagai kajian awal, beberapa penajaman masih harus dilakukan termasuk konsep atau teori aplikasinya, semisal tentang guru, murid, kurikulum, manajemen, pendidikan bahkan tentang sastra dalam perspektif profetik. Kajian berikutnya sekaligus menghadirkan buku yang integratif dan operasional, membutuhkan waktu dan tidak memungkinkan dimuat dalam satu buku. *Insya Allah*, penulis akan meneruskan [illegible] dan menerbitkannya dalam bentuk buku.

Buku ini -sepengetahuan penulis- merupakan buku pertama yang menfokuskan kajian pada filsafat pendidikan profetik, jika ada buku dengan judul pendidikan profetik, bila ditelusuri, merupakan singgungan sekilas tentang pendidikan profetik. Meski buku ini telah menfokuskan diri pada Filsafat Pendidikan Profetik, tetapi penulis yakin masih banyak yang tertinggal. Hal itu semoga bisa disempurnakan dalam edisi penerbitan berikutnya.

PESMA An Najah Press

Pesantren Mahasiswa An Najah
Jln. Mohamad Besar, Kutasari
Telp. 0281-6572472, Purwokerto 53151
Email : pesmaannajah@gmail.com
Website : www.pesmaannajah.org

ISBN 978-602-72919-1-1
9 786027 291911